

**MANAJEMEN KURIKULUM *BOARDING SCHOOL* DALAM  
MENINGKATKAN KARAKTER MANDIRI DAN RELIGIUS  
SISWA MTSN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**AYU KHAVIDIA ULUMIYAH**

**NIM: 206200070**

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Ulumiyah, Ayu Khavidia.** 2024. *Manajemen Kurikulum Boarding School dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius Siswa MTsN 1 Ponorogo.*  
**Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Manajemen Kurikulum, *Boarding School*, Karakter mandiri, Karakter religius.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi yang lebih baik. Di era modern saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Kebiasaan anak yang lebih banyak bersosialisasi lewat media sosial dapat mempengaruhi perubahan karakter yang signifikan, terutama dalam karakter mandiri dan religius peserta didik yang semakin berkurang. Seperti kurangnya rasa percaya diri dan lupa akan kewajibannya untuk melakukan sholat 5 waktu. Oleh sebab itu saat ini banyak sekolah terutama yang berbasis islami berbondong-bondong mendirikan asrama dalam sekolah yang disebut dengan *boarding school*. Manajemen kurikulum dalam program *boarding school* bertujuan supaya para peserta didik mendapatkan pendidikan dengan kualitas dan kuantitas yang diatas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) perencanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo (2) pelaksanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo (3) evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo (4) Transformasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian field reasead dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) perecanaan kurikulum *boarding school* melalui beberapa tahap yaitu pembentukan tim perencanaan kurikulum, menetapkan tujuan kurikulum, menentukan isi, aktivitas belajar, sumber belajar, dan evaluasi perencanaan. (2) Pelaksanaan kurikulum *boarding school* dilakukan sesuai perencanaan sebelumnya yang dilalui dengan beberapa tahap yaitu pengembangan program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan; tahap pelaksanaan; tahap evaluasi yang dilakukan satu bulan sekali. (3) evaluasi dilakukan tiap akhir tahun pembelajaran meliputi beberapa tahap yaitu penetapan tujuan, pengumpulan dan analisis data, penyesuaian dan perbaikan, dan penilaian efektivitas kurikulum. (4) transformasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius telah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

## ABSTRACT

*Ulumiyah, Ayu Khavidia. 2024. Boarding School Curriculum Management in Improving the Independent and Religious Character of MTsN 1 Ponorogo. Sarjana's Thesis, Islamic Education Management Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.*

**Keywords:** *Curriculum Management, Boarding School, Independent character, Religious character.*

*Character education is one solution to shape students' personalities into better ones. In this modern era, technological developments are developing very rapidly. Children's habits of socializing more via social media can influence significant character changes, especially in students' increasingly independent and religious character. Such as lack of self-confidence and forgetting their obligation to pray 5 times a day. For this reason, currently many schools, especially Islamic-based ones, are flocking to set up dormitories within schools, which are called boarding schools.*

*This research aims to analyze: (1) boarding school curriculum planning in improving the independent and religious character of MTsN 1 Ponorogo students (2) implementation of the boarding school curriculum in improving the independent and religious character of MTsN 1 Ponorogo students (3) evaluation of the boarding school curriculum in improving character independent and religious students at MTsN 1 Ponorogo (4) Transformation of the boarding school curriculum in improving the independent and religious character of students at MTsN 1 Ponorogo*

*This research was designed using a field research type of research with a qualitative approach. Data collection techniques in this research were carried out using interview, observation and documentation methods. The research data was then analyzed using data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of data analysis, it was found that (1) boarding school curriculum planning went through several stages, namely forming a curriculum planning team, setting curriculum objectives, determining content, learning activities, learning resources, and planning evaluation. (2) The implementation of the boarding school curriculum is carried out according to previous planning which goes through several stages, namely the development of daily, weekly, monthly and annual programs; implementation stage; The evaluation stage is carried out once a month. (3) evaluations carried out at the end of each learning year include several stages, namely goal setting, data collection and analysis, adjustments and improvements, and assessment of curriculum effectiveness. (4) the transformation of the boarding school curriculum in improving independent and religious character has been in accordance with the expected results as evidenced by students being able to carry out their own tasks and carry out their religious duties well and behave politely and politely.*



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ayu Khavidia Ulumiyah  
NIM : 206200070  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Kurikulum *Boarding School* Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius Siswa MTsN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Fata Asyrofi Yahya, M. Pd.I**  
NIP. 199004052023211023

Rabu, 20 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.**  
NIP: 19761102006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Khavidia Ulumiyah

NIM : 206200070

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kurikulum *Boarding School* Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Religius Siswa MTsN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Juni 2024

Ponorogo, 06 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**


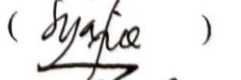

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

Penguji I : Dr. M Syafiq Humaisi, M.Pd

Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

()  
()  
()

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Khavidia Ulumiyah  
NIM : 206200070  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius Siswa MTsN 1 Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Ayu Khavidia Ulumiyah**

NIM. 206200070

**IAIN**  
**PONOROGO**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Memperoleh pendidikan yang baik juga menjadi salah satu hak asasi setiap warga negara. Hal ini sesuai dengan instruksi Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan pasal tersebut pemerintah mengupayakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat diakses oleh warga negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan sebuah program untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi yang lebih baik. Pendidikan karakter dalam sekolah merupakan salah satu program yang direncanakan oleh pemerintah

---

<sup>1</sup> “Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,”.

<sup>2</sup> Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 19.

Indonesia kementerian pendidikan sejak tahun 2010. Program tersebut bertujuan untuk menanamkan, membentuk, serta mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendidik namun juga untuk membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik secara individu ataupun sosial merupakan mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat urgensi karakter dalam diri maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menanamkan dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Dalam lembaga pendidikan terdapat kurikulum yang menjadi sebuah rancangan pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam perencanaan kegiatan pendidikan. Kurikulum juga menjadi salah satu dimensi yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan nasional. Kurikulum menurut Parkey yang dikutip oleh Mohammad Ansyar kurikulum mencakup seluruh pengalaman pendidikan peserta didik melalui program pendidikan yang telah dilaksanakan guna mencapai sebuah tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum yang telah dikembangkan dengan dasar kerangka teori dan penelitian dahulu serta praktik profesional perubahan kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (19) menjelaskan bahwa kurikulum

---

<sup>3</sup> Mohammad Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), 22.

<sup>4</sup> P.M. Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Kencana Prenada Media, 2017, 48.



merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sebuah tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Undang-Undang ini sepemikiran dengan Peraturan Pemerintah Pasal 77A Ayat (1) yang memuat konsep dasar kurikulum berisikan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.<sup>6</sup> Tujuan yang dimaksud dalam Undang-Undang ini merupakan tujuan tertentu yang meliputi tujuan pendidikan nasional dan kesesuaian dengan keberagaman, kondisi, dan potensi daerah suatu pendidikan serta peserta didik. Maka dari itu kurikulum dirancang sesuai dengan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang terdapat dalam wilayah masing-masing. Kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang dapat mempermudah lembaga dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan formal, informal, ataupun non-formal.

Untuk menunjang sebuah keberhasilan pelaksanaan kurikulum diperlukan upaya penguatan dalam bidang manajemen. Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik, serta sistematis dengan tujuan untuk mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum itu sendiri.<sup>7</sup> Manajemen kurikulum juga sebuah bentuk

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 77A Ayat 1 tentang Kerangka Dasar Kurikulum.

<sup>7</sup> Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (18 Desember 2017), <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

usaha ataupun upaya bersama guna memperlancar pencapaian tujuan sebuah pengajaran terutama dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup> Manajemen kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan seperti dievaluasi serta disempurnakan hal ini dapat dilakukan oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana saja.<sup>9</sup>

Di era modern saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Kebiasaan anak yang lebih banyak bersosialisasi lewat media sosial dapat mempengaruhi perubahan karakter yang signifikan terhadap peserta didik. Hal tersebut dapat ditandai dengan keraguan dan kurangnya kepercayaan diri anak ketika melakukan suatu kegiatan, mencari-cari perhatian terhadap lingkungan sekitar, dan anak yang tidak mandiri akan sulit untuk mengambil keputusan.<sup>10</sup>

Teknologi juga berdampak terhadap karakter religius anak. Anak-anak menjadi malas sholat, mengaji dan lalai kewajiban lainnya dikarenakan seringnya bermain gadget maupun teknologi lain.<sup>11</sup> Dilansir dari Kompasiana.com Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan terdapat 851 kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan (narkoba) di Indonesia pada tahun 2022, jumlah ini mengalami kenaikan 11,1%

---

<sup>8</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, "Modul Ajar: Manajemen Kurikulum di Sekolah," Preprint (Bogor: Juni 2019).

<sup>9</sup> T. Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022), 25.

<sup>10</sup> Eva salina dan M Thamrin, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Babussalam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 6 (t.t.): 2.

<sup>11</sup> Farikhatun Nikmah, "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (t.t.): 3.

dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 766 kasus.<sup>12</sup> Selain itu dilansir dari Tempo.co KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkatkan 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, pada tahun lalu angka kasus tawuran hanya 12,9%, tetapi tahun ini mengalami kenaikan menjadi 14%.<sup>13</sup> Oleh sebab itu saat ini banyak sekolah terutama madrasah yang berbasis islami yang berbondong-bondong mendirikan asrama dalam sekolah yang biasa disebut dengan *boarding school*. Manajemen kurikulum dalam *boarding school* bertujuan supaya para peserta didik mendapatkan pendidikan dengan kualitas dan kuantitas yang diatas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional. *Boarding school* tidak hanya tentang pendidikan agama saja namun juga bertujuan untuk kemajuan pembangunan lingkungan dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, dan ekologi.<sup>14</sup>

Menurut Suhardi yang ditulis oleh April Lidani, et al *boarding school* memiliki pengertian yang hampir sama dengan pesantren yang dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri yang bertujuan mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh. Pengertian ini sudah dikenal sejak dulu

---

<sup>12</sup><https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/shintaellavia433221027/645330114addee3a031692f2/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan> Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, diakses pada hari selasa tanggal 19 desember 2023, pukul 11.00 WIB., t.t.

<sup>13</sup>[https://metro-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/metro-tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17029606865269&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fmetro-tempo.co%2Fread%2F1125876%2Fkpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu](https://metro-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/metro-tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17029606865269&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fmetro-tempo.co%2Fread%2F1125876%2Fkpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu, diakses pada hari selasa tanggal 19 desember 2023, pukul 11.10 WIB.

<sup>14</sup> M. Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia* (Pustaka Peradaban, 2023), 72.

bahwa *boarding school* memiliki konsep yang sama dengan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki kedudukan yang tinggi dalam pendidikan Indonesia karena pondok pesantren mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut diantaranya yaitu bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan sehat jasmani serta rohani. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Ki Hajar Dewantara yaitu “sistem pondok atau asrama itulah sistem nasional”.<sup>15</sup>

*Boarding school* juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengkombinasikan tempat tinggal para peserta didik di dalam instansi sekolah yang memiliki jarak relatif jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan pengajaran ilmu agama dan pembelajaran berbagai mata pelajaran.<sup>16</sup> Ketika dalam naungan *boarding school* siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi akademik saja namun juga siswa harus berprestasi dalam keagamaan, sikap religius, karakter islami, serta ilmu-ilmu yang mendalami keislaman entah ilmu leluhur seperti kitab ataupun ilmu islami modern.

Tuntutan-tuntutan tersebut bisa memberikan dampak yang baik kepada peserta didik yang mengikuti program *boarding school* tersebut diantaranya yaitu dapat membangun pengetahuan pendidikan agama tidak hanya di kelas teoritis saja namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk belajar sebuah ilmu ataupun hidup, membangun wawasan

---

<sup>15</sup> April Lidani, et al., *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (UMSU Press, 2023),

<sup>16</sup> *Ibid.*, 92.

nasional siswa hal tersebut membuat siswa terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang keluarga atau bahkan suka dan budaya yang berbeda untuk menghargai keberagaman, terjaminnya keamanan siswa dengan adanya tata tertib yang telah ditetapkan dengan jelas serta sanksi-sanksi bagi yang melanggar sehingga keamanan siswa terjaga dan terhindar dari pergaulan bebas dan hal-hal buruk lainnya. Maka dari itu sangat penting pada perkembangan zaman saat ini sekolah atau madrasah mendirikan *boarding school* dengan kurikulum yang memiliki ciri khas *boarding school*.

MTsN 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang memiliki asrama atau *boarding school*. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nyata dalam proses pengembangan dan pembinaan peserta didik untuk menciptakan lulusan terbaik yang tidak hanya memahami pengetahuan akademik, non-akademik, namun juga memiliki karakter yang mandiri dan religius. Didirikannya *boarding school* sendiri bertujuan untuk pendidikan yang bermutu dan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, meningkatkan karakter santri, dan kecakapan hidup. Maka dari itu dibutuhkan sebuah pengelolaan kurikulum tersendiri untuk kegiatan *boarding school* supaya pihak sekolah dapat melakukan inovasi yang dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dengan kepala *boarding school* MTsN 1 Ponorogo dalam pelaksanaannya, *boarding school* MTsN 1 Ponorogo melakukan inovasi dengan kurikulum yang lebih berorientasi pada peningkatan karakter mandiri, disiplin dan religius siswa. Diantaranya

seperti taat berjamaah 5 waktu, mengaji setiap hari, bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dan dapat percaya diri saat tampil di depan umum. Manajemen kurikulum boarding school yang diterapkan di MTsN 1 Ponorogo sendiri berbeda dengan kurikulum sekolah tetapi tetap memiliki satu visi, misi, tujuan yang sama. Namun pada pelaksanaannya, *boarding school* MTsN 1 Ponorogo belum memiliki perencanaan kurikulum yang matang.<sup>17</sup> Dibalik itu MTsN 1 Ponorogo tetap memiliki kurikulum *boarding school* yang sesuai standar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana MTsN 1 Ponorogo melaksanakan manajemen kurikulum *boarding school* guna meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Manajemen Kurikulum *Boarding School* Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius Siswa MTsN 1 Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan problematika yang telah dipaparkan pada latar belakang maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada Perencanaan *Kurikulum Boarding School*, Pelaksanaan *Kurikulum Boarding School*, dan Evaluasi *Kurikulum Boarding School* dalam meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Irfan Zauhari tanggal 16 Oktober 2023 di Ruang Guru MTsN 1 Ponorogo.



Siswa.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo?
4. Bagaimana transformasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan *kurikulum boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1

Ponorogo.

4. Mengetahui transformasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan dalam bidang kurikulum dan dapat memberikan informasi tentang bagaimana proses manajemen kurikulum yang diterapkan pada *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo sehingga mewujudkan siswa yang berkarakter mandiri dan religius.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi para guru serta kepala sekolah sebagai bahan masukan terkait gambaran atau inovasi dari manajemen kurikulum *boarding school*.

#### b. Bagi Sekoah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan inovasi bagi madrasah yang menerapkan program *boarding school* dalam manajemen kurikulum *boarding school* agar madrasah mampu mencetak output siswa berkarakter mandiri dan religius.

#### c. Bagi Penulis Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk menambah wawasan tentang manajemen kurikulum *boarding school* di madrasah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah penulisan skripsi ini dan supaya dapat dicermati secara teratur, Maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Pembahasan dalam rencana penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab. Sistematika pembuatan skripsi hasil penelitian ini diantaranya yaitu:

BAB I terkait dengan pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Bab ini memiliki pembahasan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang kajian pustaka yang membahas mengenai kajian teori yang meliputi manajemen kurikulum, *boarding school*, karakter disiplin, dan karakter religius. Serta menjelaskan kajian terdahulu yang relevan.

BAB III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.

BAB IV berisikan tentang uraian yang terkait dengan gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

BAB V berisi penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari semua

rangkaian pembahasan dari Bab I hingga Bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Kurikulum

###### a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kata manajemen berasal dari kata *manage* yang memiliki arti mengurus atau tata laksana. Namun dalam kata tersebut terdapat pokok pengertian manajemen yaitu mengurus, mengatur, membina, memimpin supaya dapat tercapainya suatu tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Drs Malayu SP. Hasibuan yang dikutip oleh Yaya Yuratnasih manajemen adalah sebuah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya dengan efektif serta efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen sebagai seni merupakan sebuah pengertian manajemen yang dilihat sebagai sebuah keahlian, kemahiran, kemampuan, dan keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode, serta cara dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Menurut GR Terry yang ditulis oleh Wahyu Maulana, et al manajemen adalah suatu proses tersendiri yang terdiri atas

---

<sup>18</sup> Yaya Ruyatnasih dan L. Megawati, *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus* (Absolute Media, 2018), 1-4.

Tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Selanjutnya Menurut Andrew F.Sirkula yang ditulis oleh Wahyu Maulana, et al manajemen dapat dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sebuah lembaga untuk mengorganisasikan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengelola beberapa sumber daya yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan suatu produk.<sup>19</sup>

Manajemen memiliki beberapa ruang lingkup diantaranya yaitu manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan sebuah aspek penting dalam dunia pendidikan. Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien manajemen kurikulum berperan penting karena hakikatnya sebuah sekolah merupakan sebuah sistem yang perlu beberapa komponen yang harus dikelola dengan layak. Manajemen kurikulum dalam sebuah pembelajaran disebut juga sebagai jantung Pendidikan.

Salah satu dasar untuk memperkuat sebuah kurikulum

---

<sup>19</sup> W. Maulana dkk., *Manajemen Kurikulum* (PT. Indragiri Dot Com, 2023), 6.



merupakan fondasi manajerial, maka dari itu manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam menyusun sebuah kurikulum baru ataupun dalam mengembangkan kurikulum yang sudah berjalan. Menurut Syafaruddin Manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua aspek manajemen dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan kurikulum Pendidikan yang diterapkan di Lembaga Pendidikan.<sup>20</sup> Menurut Teguh Triwiyanto Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.<sup>21</sup>

Pada dasarnya manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam maksud untuk mewujudkan ketercapaian kurikulum. Dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum harus selalu disempurnakan sesuai dengan situasi Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Maka dari itu, kebebasan yang

---

<sup>20</sup> Syarifuddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39.

<sup>21</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 25.

diberikan ke suatu Lembaga Pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan tujuan untuk mengutamakan kebutuhan dan pencapaian dalam visi, misi, dan tujuan Pendidikan namun tetap tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum**

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi kegiatan kurikulum.<sup>23</sup> Berikut penjelasan secara rinci tentang ruang lingkup manajemen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

##### **1) Perencanaan**

Arti manajemen dalam perencanaan kurikulum yaitu suatu kemampuan mengelola yang memiliki arti merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan dengan professional. Menurut Hamalik hal pertama yang dipaparkan dalam merencanakan kurikulum yaitu adanya ketidakseimbangan atau jurang antara sebuah ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh kurikulum dengan usaha-usaha pelaksanaannya. Ketidakseimbangan ini disebabkan

---

<sup>22</sup> Rusdiana dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum: Konsep Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Banten: ARSAD PRESS, 2022), 24.

<sup>23</sup> Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 192.

karena adanya masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang diikuti.<sup>24</sup>

James yang dikutip oleh Dedi Lazwardi mengartikan perencanaan kurikulum merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur anggota dalam membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi kegiatan belajar mengajar, dan menggali keefektifan serta kebermaknaan metode yang diterapkan tersebut. Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar tidak akan memiliki keterkaitan dan tidak mengarah pada tujuan yang diinginkan jika suatu lembaga tidak melakukan perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum sendiri melibatkan banyak pihak sesuai yang dijelaskan James di atas, pihak-pihak tersebut diantaranya guru, supervisor, administrator, dan lainnya.<sup>25</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh Zengers yang ditulis oleh M Cholid Abdurrohman prinsip utama ketika melakukan perencanaan yaitu sebuah ketelitian yang diterapkan dalam setiap tindakannya termasuk juga tentang keterlibatan masyarakat serta gambaran langkah-langkah perencanaan yang akan diterapkan. Dengan ketelitian

---

<sup>24</sup> Siti Yumnah, *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Cipta Media Nusantara, 2022), 4.

<sup>25</sup> Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Vol . 7, no. 1* (2017), 102-103.

tersebut akan mempengaruhi sebuah kreasi kurikulum yang akan dihasilkan.<sup>26</sup>

Perencanaan kurikulum menyangkut beberapa dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Eisner yang ditulis oleh Dedi Lazwardi bahwa terdapat beberapa unsur penting dalam perencanaan kurikulum dan unsur tersebutlah yang akan menentukan logika dan karakteristik alur dari sebuah perencanaan kurikulum. Unsur-unsur tersebut diantaranya yaitu tujuan dan prioritas, isi kurikulum, jenis pembelajaran, organisasi pembelajaran, organisasi isi, model presentasi serta respon, dan jenis evaluasi. Tujuan perencanaan kurikulum sendiri yaitu:<sup>27</sup>

- a) Untuk pedoman pengimplementasian kegiatan supaya mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- b) Standar pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum, dengan cara mencocokkan perencanaan dan pelaksanaannya.
- c) Untuk mengetahui siapa saja yang menjadi struktur organisasi baik secara kualifikasinya maupun kuantitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan.
- d) Supaya memiliki gambaran kurikulum yang sistematis

---

<sup>26</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 6, no. 01 (14 Mei 2022): 23, <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>.

<sup>27</sup> Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Vol . 7, no. 1* (2017), 102-103.

termasuk dalam biaya maupun kualitas pekerjaan.

- e) Guna meminimalisir kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, serta waktu.

Oleh sebab itu menurut Dinn Wahyudin yang dikutip oleh Wiji Hidayati terdapat komponen-komponen perencanaan dalam manajemen kurikulum diantaranya yaitu:<sup>28</sup>

- a) tujuan, diperlukan untuk memberikan arah pada kegiatan yang dilakukan;
- b) isi, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan isi kurikulum merupakan seluruh materi serta kegiatan pembelajaran yang disusun dengan urut dalam ruang lingkup yang terdiri dari beberapa bidang yaitu pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah serta bagaimana rencana yang akan dilakukan nantinya;<sup>29</sup>
- c) aktivitas belajar, adalah berbagai aktivitas yang diberikan pembelajar dalam situasi belajar mengajar;<sup>30</sup>
- d) sumber belajar, sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan antara lain buku dan bahan cetak,

---

<sup>28</sup> Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 92.

<sup>29</sup> Marliza Oktapiani, "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Indonesia," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (7 Januari 2019): 85.

<sup>30</sup> Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 92.

perangkat lunak komputer, media audio visual. Menurut Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely yang dikutip oleh Elan I. S dan Cecep R. S Terdapat beberapa sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat serta perlengkapan, dan aktivitas;<sup>31</sup>

- e) evaluasi, berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka. <sup>32</sup>

Sedangkan perencanaan kurikulum disusun berdasarkan azaz-azaz sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Objektivitas, perencanaan kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik yang berdasar pada tujuan pendidikan nasional dan input data yang nyata sesuai dengan kebutuhan.
- b) Keterpaduan, perencanaan kurikulum memadukan segala jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan antara sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, dan keterpaduan pada saat proses penyampaian.
- c) Manfaat, perencanaan kurikulum menyediakan dan

---

<sup>31</sup>Elan Ilyas Sidiq dan Cecep R Syaripudin, "Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 3, no. 2 (595).

<sup>32</sup> Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 92.

<sup>33</sup> Rusdiana Dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum: Konsep Prinsip Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*,39-40.



menyampaikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan serta memiliki manfaat sebagai acuan strategis untuk penyelenggaraan pendidikan.

- d) Efisien dan Efektivitas, perencanaan kurikulum disusun berdasarkan dengan efisiensi dana, tenaga, dan waktu untuk mencapai tujuan dan hasil pendidikan.
- e) Kesesuaian, perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga pendidik, kemajuan teknologi, dan perkembangan masyarakat.
- f) Keseimbangan, perencanaan kurikulum sangat memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang ada, dan kemampuan serta program yang akan dilaksanakan.
- g) Kemudahan, perencanaan kurikulum pastinya harus memberikan kemudahan bagi para guru atau lembaga yang akan mengakses yang membutuhkan pedoman untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- h) Berkesinambungan, penataan perencanaan kurikulum harus berkesinambungan dengan tahapan, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- i) Pembakuan, perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, ketika berada di pusat hingga ke daerah.

j) Mutu, perencanaan kurikulum berisikan perangkat pembelajaran yang bermutu maka dari itu dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan kualitas output secara keseluruhan.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum merupakan hal inti yang akan mempengaruhi keberhasilan perencanaan kurikulum yang telah dibuat sebelumnya. pelaksanaan kurikulum dapat disebut dengan “gerakan aksi” gerakan ini mencakup kegiatan seorang manajer atau pimpinan untuk mengawali atau melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur pelaksanaan supaya tujuan lembaga dapat terwujud.<sup>34</sup> Oemar Hamalik yang dikutip oleh Siti Yumnah berpendapat bahwa pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan tingkat kelas.

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah maka yang bertanggung jawab merupakan kepala sekolah/madrasah kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, mengatur sarana prasarana perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan

---

<sup>34</sup> S. Fatimah dan B. Kurniawan, *Manajemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah* (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023), 21.

penyuluhan, dan merencanakan usaha guna meningkatkan kompetensi dan mutu guru.

Sedangkan pada tingkatan kelas yang bertanggung jawab yaitu guru dengan cara melakukan kegiatan belajar mengajar, mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi, melaksanakan kegiatan luar sekolah, dan melakukan kegiatan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Surjana bahwa guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.<sup>35</sup>

Menurut Siti Yumnah secara garis besar pelaksanaan kurikulum ini mencakup tiga tahapan pokok diantaranya adalah:<sup>36</sup>

a) Pengembangan program. Pengembananagn ini mencakup

---

<sup>35</sup> Minsih dan Aninda Galih, "Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 5, no.1 (2018), 22.

<sup>36</sup> Yumnah, Bunga Rampai: *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 8-9.

program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain program tersebut ada pula program bimbingan dan konseling atau program remedial.

b) Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungannya. Sehingga mengarahkan perubahan perilaku yang lebih baik.

c) Evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang dilaksanakan selama program kurikulum diimplementasikan selama satu semester dan dilaksanakan penilaian formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

### 3) Evaluasi

Evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.<sup>37</sup> Menurut Hopkins dan Antes yang dikutip oleh Ibrahim Nasbi evaluasi merupakan kontrol yang terus menerus dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai siswa, guru, program pendidikan serta proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan

---

<sup>37</sup> Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam* (Sumatra Utara: madina publisher, 2020), 34.

keputusan terhadap gambaran siswa serta efektivitas program yang dilakukan.<sup>38</sup>

Menurut Scriven sebagaimana yang dikutip Irma Suryani menyusun fungsi evaluasi kurikulum dalam istilah formatif dan sumatif. Fungsi formatif yaitu suatu kurikulum hanya dapat dilaksanakan ketika evaluasi itu berkenaan pada suatu proses bukan kepada hasil. Sebaliknya fungsi sumatif suatu kurikulum tidak dapat diterapkan ketika kurikulum masih berproses. Fungsi kurikulum sumatif berguna untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil dari pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum pada perguruan tinggi ataupun masyarakat.<sup>39</sup>

Menurut Syamsidah Lubis, dkk evaluasi kurikulum adalah kegiatan penilaian yang sangat luas untuk mengetahui hasil dari suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan hati-hati dan perlahan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian seorang siswa. Evaluasi kurikulum ini lebih bersifat komprehensif dimana didalamnya merupakan sebuah pengukuran. Pada hakikatnya evaluasi kurikulum merupakan proses dalam

---

<sup>38</sup> Nasbi, "Manajemen Kurikulum" *Jurnal Idaarah* 1, no. 2 (2017), 328.

<sup>39</sup> Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam* (Sumatra Utara: madina publisher, 2020), 34.

membuat keputusan tentang nilai dan objek.<sup>40</sup> Dengan adanya evaluasi kurikulum ini dapat mengetahui informasi mengenai kesesuaian, efektifitas, dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya. Dimana informasi tersebut sangat berguna demi membuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih bisa dijalankan dengan revisi atau harus diganti dengan susunan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga perlu dilakukan guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang dapat berubah-ubah.<sup>41</sup>

Menurut Intan Kusumawati terdapat langkah-langkah yang spesifik dalam mengevaluasi kurikulum di Indonesia diantaranya yaitu:<sup>42</sup>

- a) Penetapan Tujuan Evaluasi. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan evaluasi yang jelas. Tujuan ini dapat berupa menilai pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pembelajaran, relevansi materi pembelajaran, responsivitas terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, atau aspek-aspek lain yang dianggap penting dalam kurikulum.

---

<sup>40</sup> Lubis, Zauzasysyifa, Dan Indriyani, *Manajemen Kurikulum*, 77-78.

<sup>41</sup> Siraj dan Fitri Rezeki, *Profesi Pendidikan: Tinjauan Teoritik Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru* (Bekasi: PT Kimhsafi Alung Cipta, 2022), 185.

<sup>42</sup> Intan Kusumawati dkk., *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Get Press Indonesia, 2023), 12-13.

- b) Pengumpulan Data. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang relevan untuk evaluasi. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, survei siswa dan orang tua, analisis dokumen kurikulum, dan tes hasil belajar. Data ini akan memberikan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi berbagai aspek kurikulum
- c) Analisis Data. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data secara komprehensif. Data yang terkumpul dievaluasi untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran, kecocokan antara tujuan dan metode pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Analisis data membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kurikulum yang dievaluasi.
- d) Penilaian Efektivitas Kurikulum. Evaluasi juga melibatkan penilaian efektivitas kurikulum. Efektivitas dapat dinilai berdasarkan hasil belajar siswa, tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengaruh kurikulum terhadap perkembangan kompetensi siswa.
- e) Melibatkan Pemangku Kepentingan. Evaluasi kurikulum melibatkan pemangku kepentingan, seperti



guru, siswa, orang tua, ahli pendidikan, dan pihak terkait lainnya. Pemangku kepentingan memberikan masukan dan umpan balik tentang pengalaman mereka dengan kurikulum yang dievaluasi. Hal ini membantu dalam memperoleh perspektif yang beragam dan holistik tentang kualitas dan efektivitas kurikulum.

- f) Perbaikan dan Penyesuaian. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian pada kurikulum yang dievaluasi. Temuan evaluasi menjadi dasar bagi penyusunan rencana perbaikan yang lebih baik. Perubahan yang didapat dilakukan pada struktur kurikulum, pembelajaran, materi pembelajaran, atau komponen lainnya. Perbaikan dan penyesuaian kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

## 2. *Boarding School*

### a. *Pengertian Boarding School*

*Boarding school* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*.

*Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. Dalam KBBI asrama merupakan bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu yang terdiri atas

beberapa kamar dan dipimpin oleh kepala asrama.<sup>43</sup>

Pendapat Maksuddin yang dikutip oleh Budi Harjo *Boarding School* merupakan lembaga pendidikan yang siswanya tidak hanya belajar namun mereka juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. *Boarding school* ini membaurkan tempat tinggal para siswa dalam lingkungan sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di satu tempat yang sama. Menurut Anis Masykuri *boarding school* merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang didalamnya tidak hanya ada pengajaran namun juga menyatukan antara tempat tinggal dan sekolah. Yang dimaksud komponen dalam sistem *boarding school* adalah pondok, santri, pengurus, dan kitab.<sup>44</sup>

Di Indonesia *boarding school* bukan hal yang asing lagi dikarenakan sebelum adanya istilah tersebut masyarakat sudah mengenal model sekolah berasrama yang biasa disebut dengan pesantren. Sistem *boarding school* hampir sama dengan system pesantren dimana siswa menginap dalam lingkungan sekolah sama halnya dengan santri di pesantren. *Boarding school* ini bisa disebut dengan pesantren modern yang dapat memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum atau sekolah serta

---

<sup>43</sup> Lidan, et al., *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, 91.

<sup>44</sup> Budi Harjo, *The Civilized School: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab* (CV. Ruang Tentor, 2023), 40.

mengembangkan keterampilan seperti keterampilan bahasa asing atau keterampilan lainnya.<sup>45</sup>

#### **b. Tujuan *Boarding School***

*Boarding school* memiliki tujuan yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki budi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tanggung. Cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan dan berorientasi masa depan.<sup>46</sup>

Dengan demikian tujuan utama dari berdirinya *Boarding school* kebanyakan adalah untuk membina peserta didik agar lebih mandiri dan lebih disiplin. Selain itu tujuan sekolah berasrama yaitu melahirkan cendekiawan muslim yang tidak hanya pintar dalam ilmu agama yang akan menjadi rujukan umat namun juga menguasai keilmuan umum yang akan berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia bukan hanya dalam keberagaman namun juga pada sisi lain dari kehidupan

---

<sup>45</sup> Agus Triyono, "Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 258.

<sup>46</sup> Annisa Nuraisyah Annas, Ansar, dan Arwildayanto, *Transformasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding di Era Disruptif* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 34-35.

manusia.

### c. Keunggulan *Boarding School*

Keunggulan *boarding school* mencakup beberapa hal. Menurut Triyono *boarding school* menawarkan program pendidikan yang maximal dimana mencakup beberapa aspek kehidupan baik dalam hal akademik ataupun pengembangan diri. *boarding school* pada umumnya memiliki tenaga pendidik yang berkualitas yang tidak hanya memiliki kecakapan pengetahuan akademik namun juga memiliki pengetahuan keagamaan yang tidak kalah baik dan dapat membimbing serta membentuk karakter siswa.<sup>47</sup> Menurut Hendriyenti ada beberapa keunggulan dari *boarding school* dibandingkan dengan sekolah reguler diantaranya yaitu:

#### 1) Program pendidikan paripurna

Pada umumnya sekolah-sekolah reguler lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup siswa yang tidak terjangkau. Sebaliknya sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistic dari program keamanan, perkembangan akademik, dan keahlian hidup. Bahkan pembelajarannya tidak hanya sampai pada tataran teoritis namun juga implementasi baik belajar ilmu ataupun belajar hidup.

---

<sup>47</sup> Muhammad Fikri Asshidiq, "Profil Self Disclosure Siswa Muhammadiyah Boarding School di Yogyakarta" 3 (2023), 1124.

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama lebih mempunyai banyak fasilitas mulai dari ruang belajar, ruang asrama, hingga ruang dapur.

3) Guru yang berkualitas

Sekolah yang berasrama kebanyakan memiliki ketentuan tersendiri terhadap kualitas guru dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogik-metodologis dan ditambah lagi kemampuan bahasa asing diantaranya Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain.

4) Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama dapat menampung siswa dari semua kalangan baik daerah, latar belakang sosial, budaya, dan tingkat kecerdasan yang sangat beragam. Hal tersebut melatih jiwa kebijaksanaan dan menghargai perbedaan.

5) Jaminan keamanan

Jaminan keamanan dalam sekolah berasrama lebih terjamin mulai dari kesehatan, terhindar dari pergaulan bebas serta pengaruh kejahatan dunia maya, dan jaminan kenyamanan fisik.

6) Jaminan kualitas

Dalam sistem *boarding school* kepintaran dan karakter anak tergantung pada sekolahnya dikarenakan dalam waktu 24 jam berada dalam asrama. Sedangkan sekolah konvensional

jika ingin anak lebih pintar dan berkarakter harus dibantu dengan lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.<sup>48</sup>

Selain hal tersebut Dengan adanya program *boarding school* maka karakter mandiri dan religius dapat lebih dikembangkannya. Pentingnya karakter mandiri dalam dunia pendidikan nantinya akan berguna bagi masa depan siswa agar tidak bergantung dengan orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Sesuai dengan pendapat Anita Lie dan Sarah Prasasti yang dikutip oleh Laila Husna Kemandirian merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak agar bisa menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain.<sup>49</sup> Tidak kalah pentingnya karakter religius dalam masa pendidikan salah satunya berguna untuk membangun sikap dan mengendalikan perilaku siswa. Maka dari itu penguatan nilai religius sangat penting dilakukan baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dikarenakan nilai religius merupakan dasar nilai utama yang harus diterapkan pada masa pendidikan anak.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Triyono, "Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 259-260.

<sup>49</sup> Laila Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 06 (2017): 966.

<sup>50</sup> Enok Anggi Pridayanti, Andrasari Ani Nuraini, dan Kurino Yeni Dwi, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD," *Journal Of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 41.

### 3. Karakter mandiri

#### a. Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.<sup>51</sup>

Menurut Lie dan Prasanti yang ditulis oleh Rianawati menyatakan bahwa: "Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya". Karakter mandiri adalah karakter utama bagi

---

<sup>51</sup> Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019): 114.

seseorang untuk memberdayakan secara optimal segala potensi, kemampuan, keterampilan, kreatifitas dan inovasi yang ada di dalam dirinya sehingga ia memperoleh tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Karakter mandiri merupakan karakter yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatannya secara sendiri tanpa tergantung pada orang lain, mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dirinya, mengubah dan memajukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>52</sup> Menurut Syaodih yang ditulis oleh Algananda Reza Desvian, et al kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk material maupun moral. Seseorang dikatakan mempunyai kemandirian apabila orang tersebut memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Maka dari itu kemandirian tidak hanya dinilai dengan aktivitas fisik saja melainkan juga dengan sikap psikis. Kemandirian adalah kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya, serta tanggung jawab.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2019), 44.

<sup>53</sup> Algananda Reza Desvian, et.al, “Karakter Mandiri Siswa Kelas IV Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya dalam Pembelajaran Daring” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 41.



## b. Indikator Karakter Mandiri

Tantangan di era globalisasi saat ini sangat besar, sebagai generasi bangsa haruslah memiliki sikap mandiri yang selalu bisa beradaptasi pada kondisi apapun sesuai perkembangan. Dengan pribadi yang kuat dan kemampuan diri yang mumpuni diharapkan segala permasalahan dapat secara bijaksana diselesaikan dengan baik. Karakter mandiri siswa dapat dilihat dari aspek tidak ketergantungan kepada orang lain. Mampu menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri dengan mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Menurut Hidayati dan Listyani terdapat enam indikator dalam sikap mandiri yaitu (1) tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas yang diberikan; (2) memiliki rasa percaya diri dalam menunjukkan kemampuan diri; (3) disiplin dengan menyelesaikan tugas tepat waktu; (4) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas; (5) memiliki inisiatif tinggi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi; dan (6) memiliki kontrol diri.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 71-72.

#### 4. Karakter Religius

##### a. Pengertian Karakter Religius

Secara istilah kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang memiliki makna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Masuk ke dalam bahasa Inggris *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Sedangkan secara bahasa karakter dalam KBBI adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>55</sup>Kata religius sendiri berakar dari kata religi (*religion*) yang memiliki arti taat pada agama. Religius merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati yang berada di atas manusia. Dalam islam religious berarti berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.<sup>56</sup>

Karakter religius adalah sebuah watak yang menyatu dengan diri seseorang ataupun benda yang menampilkan identitas, karakteristik, disiplin atau moral keislaman. Kepribadian atau karakter islam yang menyatu dalam diri seseorang akan memberikan pengaruh kepada orang lain untuk memiliki karakter religius juga. Seseorang yang telah menyatu dengan karakter religius dapat dilihat dari perilaku dan sikap

---

<sup>55</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Bandung: Nusamedia, 2019), 33.

<sup>56</sup> Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA*, 36.

yang selalu berpatokan dengan nilai-nilai keislaman. Religiusitas untuk seorang muslim dapat diketahui dengan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT.<sup>57</sup>

#### **b. Indikator Karakter Religius**

Agama merupakan hal yang paling pokok sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, karena bekal agama yang cukup akan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika akan melakukan sesuatu. Karakter religius sebagai dasar pembentukan yang didalamnya berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku. Karakter religius yang kuat dapat dijadikan landasan bagi siswa kelak untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.<sup>58</sup>

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Indikator karakter religius dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang

---

<sup>57</sup> Benny Prasetya, Y.M. Cholily, dan S. Anam, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, pertama (Malang: Academia Publication, 2021), 36-37.

<sup>58</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 9.

tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.<sup>59</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulisan ini. Diantaranya yaitu:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Kumaidi dengan judul "*Manajemen Kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit*".<sup>60</sup> Dengan rumusan masalah 1) Bagaimana perencanaan kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit? 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit? 3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum *Boarding School* Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit?. Masalah penelitian ini adalah memfokuskan kajian penelitian terhadap manajemen kurikulum *boarding school* di pondok pesantren Darul Ma'rifah Sampit. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang

---

<sup>59</sup> Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 86.

<sup>60</sup> Mohammad Kumaidi, *Manajemen Kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit* (Palangka Raya: Tesis: Institut Agama Islam Negeri, 2021).

dilakukan di lokasi yang sebenarnya dan penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Perencanaan dalam kurikulum *Boarding School* Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit bersifat integratif, Pelaksanaan Kurikulum *Boarding School* Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit bersifat operasional, dan Evaluasi penerapan Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit bersifat Komprehensif.

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. *pertama*, dari segi perbedaan penelitian ini memfokuskan manajemen kurikulum *boarding school* sedangkan penulis menekankan manajemen kurikulum *boarding school* pada upaya peningkatan karakter disiplin dan religius. *Kedua*, dari segi persamaan yaitu sama-sama memfokuskan pada manajemen kurikulum *boarding school* dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Endah Tri Wahyuni dengan judul "*Implementasi Manajemen Kurikulum Boarding School di MTS Negeri 1 Pati dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Tahun 2020*"<sup>61</sup> dengan rumusan masalah 1) Bagaimana implementasi manajemen kurikulum *boarding school* di MTs Negeri 1 Pati dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an tahun 2020? 2) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi manajemen kurikulum *boarding school* di

---

<sup>61</sup> Endah Tri Wahyuni, *Implementasi Manajemen Kurikulum Boarding School di MTS Negeri 1 Pati dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Tahun 2020* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020).

MTs Negeri 1 Pati dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an tahun 2020?. Masalah dari penelitian ini yaitu memfokuskan implementasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan hafalan Al-Quran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi manajemen kurikulum Boarding School di MTs Negeri 1 Pati dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an terdiri dari perencanaan kurikulum boarding school, pelaksanaan kurikulum boarding school, dan evaluasi kurikulum. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum Boarding School di MTs Negeri 1 Pati dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Faktor pendukung manajemen kurikulum meliputi faktor sosial budaya dan faktor ekonomi. Serta faktor penghambat manajemen kurikulum meliputi kurangnya tenaga pendidik/pengasuh yang bermukim, lemahnya pengendalian kelas oleh tenaga pendidik/pengasuh, dan faktor adaptasi peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan dalam implementasi manajemen kurikulum *Boarding school* sedangkan penulis lebih menekankan pada manajemen *boarding school* dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini juga lebih berfokus untuk meningkatkan hafalan Al-Quran sedangkan penulis lebih menekankan pada peningkatan

karakter disiplin dan religius siswa.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Murtadho Firoh dengan judul “*Manajemen Program Islamic Boarding School dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo*”.<sup>62</sup> Dengan rumusan masalah 1) Bagaimana perencanaan Program Islamic Boarding School dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo? 2) Bagaimana pelaksanaan Program Islamic Boarding School dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo? 3) Bagaimana evaluasi Program Islamic Boarding School dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo?. Masalah penelitian ini adalah memfokuskan kajian penelitian terhadap manajemen program pendidikan islamic boarding school dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMA Bakti Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi yang sebenarnya dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Perencanaan program pendidikan islamic boarding school dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menentukan tujuan, visi dan juga misi. Pelaksanaan program pendidikan islamic boarding school dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo

---

<sup>62</sup> Mustadho Firoh, *Manajemen Program Islamic Boarding School dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Serta Evaluasi program pendidikan islamic boarding school dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, process, product).

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. *pertama*, dari segi perbedaan penelitian ini memfokuskan manajemen program *boarding school* dalam meningkatkan karakter religius sedangkan penulis menekankan manajemen kurikulum *boarding school* pada upaya peningkatan karakter disiplin dan religius. *Kedua*, dari segi persamaan yaitu sama-sama memfokuskan pada peningkatan karakter religius.

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Putri Iqlima dengan judul “*Peran Manajemen Boarding School dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Insan Cendekia Pekalongan*”.<sup>63</sup> Dengan rumusan masalah 1) apa peran manajemen boarding school untuk membina karakter religius terhadap peserta didik di MAN Insan Cendekia Pekalongan. 2) Bagaimana implementasi manajemen boarding school ketika membina karakter religius peserta didik di MAN Insan Cendekia Pekalongan. 3) Apa implikasi adanya manajemen boarding school untuk membina karakter

---

<sup>63</sup> Putri Iqlima, *Peran Manajemen Boarding School dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Pekalongan* (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).



religius peserta didik di MAN Insan Cendekia Pekalongan. Masalah penelitian ini adalah memfokuskan kajian penelitian terhadap Peran Manajemen Boarding School Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di MAN Insan Cendekia Pekalongan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field research) dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi yang sebenarnya dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian ini yaitu peran manajemen boarding school dalam membina karakter religius peserta didik di MAN Insan Cendekia begitu penting untuk mengimplementasikan tujuan lembaga sesuai visi misi madrasah. Pelaksanaan manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen boarding school dalam membina karakter religius berimplikasi terhadap peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. *pertama*, dari segi perbedaan penelitian ini memfokuskan pada peran manajemen *boarding school* dalam membina karakter religius sedangkan penulis menekankan manajemen kurikulum *boarding school* pada upaya peningkatan karakter disiplin dan religius. *Kedua*, dari segi persamaan yaitu sama-sama memfokuskan pada karakter religius.

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dedy Efendy, dkk dengan judul “*Manajemen Program Boarding School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs. Mu'allimin NW Anjani Lombok*

*Timur*".<sup>64</sup> Masalah penelitian ini adalah memfokuskan kajian penelitian terhadap manajemen program Boarding school dalam membentuk karakter religius peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1) Proses perencanaan program Boarding school berlangsung dalam bentuk forum musyawarah yang diikuti oleh yayasan, tenaga pendidik, komite madrasah, wali santri, tenaga kependidikan, dan pengurus asrama. 2) Pengorganisasian pada program Boarding school merupakan kegiatan pembagian tugas yang ditentukan secara struktural. 3) Pelaksanaan program Boarding school terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan; (1) Kegiatan religius di lingkungan asrama. (2) Kegiatan religius di lingkungan Madrasah/Sekolah. (3) Pembiasaan budaya religius di lingkungan asrama dan lingkungan sekolah. (4) Pengontrolan program Boarding school di MTs Mu'allimin NW Anjani dilakukan dalam bentuk evaluasi kegiatan setiap bulan bersama pengurus program Boarding school. (5) Faktor pendukung; Fasilitas asrama dan madrasah, pengasuh tetap bersama santri, kerjasama orang tua dan guru, semangat menuntut ilmu, dan doa serta semangat orang tua. Faktor penghambat; turunnya komitmen dari diri sendiri; tercermin dari kenakalan, kebosanan, dan kemalasan santri karena kegiatan-kegiatan terlalu padat.

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat perbedaan antara penelitian

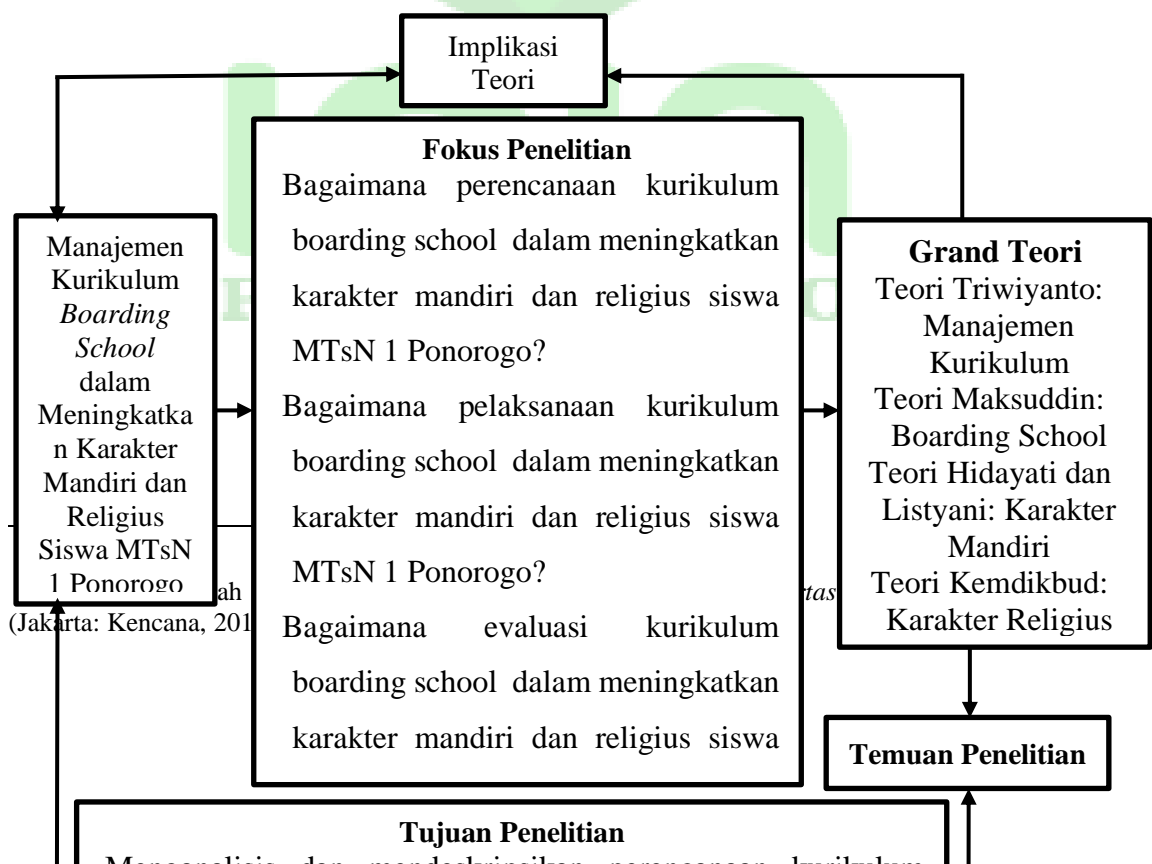
---

<sup>64</sup> Dedy Efendy, Muhammad Makki, dan Lalu Sumardi, "Manajemen Program Boarding School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Di MTs. Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur," *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022).

terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. perbedaan penelitian ini memfokuskan manajemen program *boarding school* dalam membentuk karakter religius sedangkan penulis menekankan manajemen kurikulum *boarding school* pada upaya peningkatan karakter disiplin dan religius.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konsep mengenai bagaimana suatu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara lebih rinci. Tidak hanya mendefinisikan variabel tetapi juga menjelaskan keterkaitan di antara variabel tersebut.<sup>65</sup> Berikut penjabaran kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk peta konsep:





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian untuk memperoleh data, baik dalam penelitian skala kecil maupun besar.<sup>66</sup> Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami realita sosial yaitu dengan cara melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya. Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud serta tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dilakukan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>67</sup>

Penelitian kualitatif dapat digunakan jika permasalahan belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi

---

<sup>66</sup> Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, dan Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: UMM Press, 2020), 39.

<sup>67</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015), 4-5.

sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif analitik. Data yang telah diperoleh misalnya hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan disusun oleh peneliti di lokasi penelitian.<sup>68</sup> Penelitian kualitatif ini dilakukan bermaksud untuk memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di MTsN 1 Ponorogo sehubungan dengan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius. Dengan menganalisis:

- 1) Perencanaan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa.
- 2) Pelaksanaan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa.
- 3) Evaluasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa.
- 4) Keberhasilan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 1 yang berada di Jl. Jendral Sudirman No.24A Jetis Ponorogo, Josari, Ponorogo. Alasan ketertarikan peneliti terhadap lokasi ini karena karakter siswa di MTsN 1 Ponorogo memiliki perbedaan dengan karakter siswa lainnya, selain itu juga

---

<sup>68</sup> Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019),

terdapat program *boarding school* yang belum lama diterapkan di MTsN 1 Ponorogo namun sudah memiliki banyak siswa yang tidak lain juga peserta didik dari MTsN 1 Ponorogo. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat ini untuk mengetahui tentang proses manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa sehingga banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti program *boarding school* tanpa rujukan dari pihak sekolah.

Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini dimulai dari diberikannya surat ijin penelitian dan akan terselesaikan kurang lebih 2 bulan. Dengan cara 1 bulan untuk mengumpulkan data dan 1 bulan untuk mengolah data yang disesuaikan dengan ketentuan dalam pembuatan skripsi.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi baik lisan, tulis, gambar, bahkan foto yang memiliki kontribusi untuk menjawab masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam rumusan masalah ataupun fokus penelitian.<sup>69</sup> Data penelitian ini diperoleh dari sumber data dengan melalui:

1. Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden.<sup>70</sup> akan peneliti lakukan terhadap kepala sekolah, kepala *boarding school*, dan sejumlah guru/ustadz/ustadzah untuk mengetahui gambaran tentang manajemen

---

<sup>69</sup> Jimatul Arrobi dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Pengenalan Software QSR NVIVO* (Sumatra Barat: Get Press Indonesia, 2023), 24.

<sup>70</sup> Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Epidemiologi* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), 40.

kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa MTsN 1 Ponorogo.

2. Observasi merupakan perlakuan pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa, suatu gejala, bahkan benda-benda tertentu dalam masyarakat.<sup>71</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa.
3. Dokumentasi merupakan salah satu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain.<sup>72</sup> Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah: (1) Kepala Madrasah MTsN 1 Ponorogo, (2) Kepala *boarding school* MTsN 1 Ponorogo, (3) Sejumlah guru/ustadz/ustadzah MTsN 1 Ponorogo. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih lengkap sehingga nantinya dapat menggambarkan

---

<sup>71</sup> Petrus Citra, *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)* (Jakarta: Grasindo, 2006), 117.

<sup>72</sup> S. Siyoto dan M.A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.



hasil penelitian yang sebaik mungkin.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari masyarakat atau dari sumber lain supaya peneliti dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Kegiatan penelitian terpenting merupakan pengumpulan data. Pengumpulan data dalam sebuah penelitian perlu dijaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.<sup>73</sup> Secara umum teknik pengumpulan data kualitatif mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai teknik tersebut sebagai berikut:

1. Observasi merupakan perlakuan pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa, suatu gejala, bahkan benda-benda tertentu dalam masyarakat.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius melalui sebuah tindakan. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti itu untuk mengetahui apa yang dibutuhkan peneliti sesuai rumusan masalah dengan terjun ke lapangan, terutama bagaimana manajemen kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa di MTsN 1 Ponorogo.

2. Wawancara, wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi

---

<sup>73</sup> S. Siyoto dan M.A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

<sup>74</sup> Petrus Citra, *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)* (Jakarta: Grasindo, 2006), 117.

secara langsung antara pewawancara dengan responden.<sup>75</sup> Wawancara ini akan dilakukan oleh peneliti diantaranya kepada:

- a. Kepala madrasah, untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum MTsN 1 Ponorogo dan awal mula pendirian *boarding school*.
- b. Kepala *boarding school*, untuk memperoleh informasi bagaimana manajemen kurikulum(perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa.
- c. Tim pengelola *boarding school* bagian kurikulum atau ustad/ustadzah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa.

3. Dokumentasi merupakan salah satu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain.<sup>76</sup> Dalam hal ini peneliti tentunya menelaah catatan tertulis yang memiliki keterkaitan atau sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa di MTsN 1 Ponorogo.

---

<sup>75</sup> Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Epidemiologi* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), 40.

<sup>76</sup> Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 78.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Saldana, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: Pengumpulan data, Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).<sup>77</sup>

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dengan berpedoman pada transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Kondensasi data, Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang sesuai. Selain itu juga digunakan untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan secara berkelanjutan terkait dengan tema yaitu manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa di MTsN 1 Ponorogo. Setelah semua data terkumpul peneliti memilih data yang dibutuhkan dan membuang data yang diluar fokus penelitian.
3. Penyajian data, Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang

---

<sup>77</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 13.

sudah terkumpul tadi untuk diberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif terkait manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa di MTsN 1 Ponorogo

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, Tahap yang ketiga adalah dengan menarik kesimpulan atas data yang diperoleh. Pada tahap kesimpulan apabila data yang diperoleh terbukti dan valid maka kesimpulan bersifat konsisten dan kredibel.<sup>78</sup>

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Tujuan adanya pengecekan keabsahan data pada penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih teliti dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.<sup>79</sup> Pada penelitian ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara memeriksa data-data yang diperoleh dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran *boarding school*.

---

<sup>78</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadan, 2017), 92-93.

<sup>79</sup> A. Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017),

Selain itu peneliti juga membaca buku untuk menambah wawasan akan semakin luas dan tajam.

2. Triangulasi, teknik triangulasi dalam pengujian keabsahan data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Maka dari itu terdapat beberapa macam teknik triangulasi diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>80</sup> Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber juga dilakukan untuk mengecek data dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber tersebut adalah pengasuh dan guru pengajar (Mudabbir dan Mudabbiroh).
- b. Triangulasi teknik, triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>80</sup> Ibid., 103.

## G. Tahap Penelitian

Tahap dalam penelitian ini yaitu:<sup>81</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Mengamati sekolah yang akan digunakan untuk penelitian
- c. Mengajukan judul penelitian kepada Kepala Jurusan untuk diteliti
- d. Mencari referensi untuk pembuatan proposal
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian meliputi surat izin, perekam untuk wawancara, kamera foto, alat tulis seperti buku catatan, pencil, map, pulpen, dan sebagainya.

### 2. Tahap Lapangan

Tahap ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti tentang manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa di MTsN 1 Ponorogo.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dan menyusun data yang diperoleh dari informan maupun dokumen melalui wawancara,

---

<sup>81</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 24.

observasi dan dokumentasi



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Ponorogo

MTsN 1 Ponorogo secara geografis terletak dibagian selatan Kabupaten Ponorogo tepatnya di desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Keberadaan Madrasah ini sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama dan juga karakter yang tidak lepas dari perjalanan sejarah. Dimulai pada tahun 1964 dimana, madrasah ini masih berada di kompleks Masjid Jami' Tegalsari Jetis di bawah Yayasan Ronggo Warsito, dengan nama Pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito.

Seiring berjalanya waktu dan perkembangan peraturan yang berlaku, Pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada saat itu "PGA Ronggowarsito" mengalami proses penergian sehingga mengalami perubahan nama menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" dan sekaligus lokasi madrasah direlokasi/pindah ke kompleks Masjid Jami' desa Karanggebang kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Dikarenakan terjadinya perubahan dan perkembangan konsep pendidikan Agama di negara ini, berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada tahun 1970 "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" berubah nama lagi menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun". Kemudian Pada tahun 1979



madrasah direlokasi yang kedua kalinya ke Desa Josari Jetis Ponorogo dan berubah nama menjadi MTsN Jetis Ponorogo. Kemudian pada tahun 2016, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor: 673 Tahun 2016 Tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Di Negeri Provinsi Jawa Timur Tanggal 17 November 2016 berubah nama lagi menjadi MTsN 1 Ponorogo sampai dengan sekarang.<sup>82</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 1 Ponorogo**

### **a. Visi MTsN 1 Ponorogo**

“Terwujudnya Lulusan Madrasah Tsanawiyah yang Beriman, Berilmu, dan Beramal Shaleh, serta Memiliki Daya Saing dalam Bidang IPTEK, Olahraga, dan Berbudaya Lingkungan.”

Indikator-Indikator Visi:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi UNAS.
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (SMA/MA/SMK) yang favorit.
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/7-2/2024

- 6) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olahraga.
- 7) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 8) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
- 9) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 10) Terwujudnya Madrasah Adiwiyata.

b. Misi MTsN 1 Ponorogo

- 1) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 6) Mewujudkan Lingkungan Madrasah yang Nyaman, Aman, Rindang, Asri dan Bersih
- 7) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

- 8) Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 9) Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan
- 10) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan
- 11) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan
- 12) Mewujudkan perilaku 3R (Reduce, Reuse dan Recycle)
- 13) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- 14) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

c. Tujuan MTsN 1 Ponorogo

- 1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah.
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
- 4) Meningkatkan kualitas sarana madrasah yang Nyaman, Aman, Rindang, Asri dan bersih

- 5) Memaksimalkan keberadaan komunitas siswa yang peduli pada kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah berupa camp sehat.
- 6) Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak – anak untuk menanam.
- 7) Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak – anak untuk beternak.
- 8) Mengelola kebun madrasah sebagai sarana pembelajaran siswa.
- 9) Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tanaman toga sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- 10) Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tumbuhan sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- 11) Memanfaatkan Bank sampah sebagai sarana pembelajaran mengelola barang limbah sebagai barang yang bernilai jual.
- 12) Mengelola hasil daur ulang sampah sebagai produk yang bernilai jual sehingga bisa sebagai sarana pembelajaran.
- 13) Meningkatkan nilai rata-rata UNAS secara berkelanjutan.
- 14) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MA yang favorit.
- 15) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- 16) Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis dan menghafal Al-Qur' an.
- 17) Meningkatkan sistem informasi manajemen madrasah berbasis

IT.

- 18) Meningkatkan hubungan madrasah dengan masyarakat dengan memperluas jaringan dalam bentuk MOU (Memorandum Of Understanding).
- 19) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga – lembaga atau perusahaan yang bisa mensupport eksistensi madrasah.<sup>83</sup>

### **3. Letak Geografis MTsN 1 Ponorogo**

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di koordinat 111 17' – 111 52' Bujur Timur 7 40' – 8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 km. kabupaten Ponorogo terletak di sebelah dari kota Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kota yang berada di sebelah selatan adalah Kota Pacitan, sebelah barat adalah Kota Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah utara adalah Kota Madiun, dan sebelah timur adalah Kota Trenggalek. MTsN 1 Ponorogo secara geografis terletak dibagian selatan Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

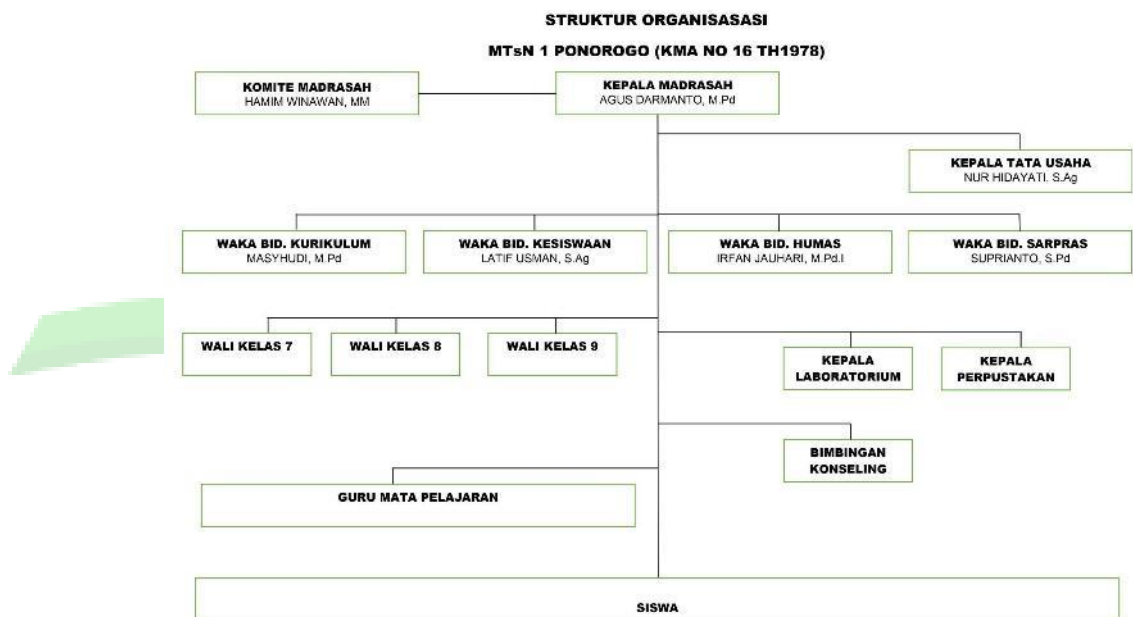
### **4. Struktur Organisasi MTsN 1 Ponorogo**

Organisasi yang berkualitas merupakan organisasi yang pastinya memiliki pengelolaan sesuai dengan standar yang sudah ada.

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/7-2/2024

Para pengelola tersebut dijadikan dalam satu wadah yang biasa disebut dengan nama struktur organisasi. mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan dan menghindari ketimpangan dalam pelaksanaan tugas antara masing-masing personil sekolah, sehingga tugas yang telah diamanahkan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan mekanisme kinerja. Demi hal tersebut maka MTsN 1 Ponorogo memiliki struktur organisasi sesuai dengan standar yang dipakai. Adapun struktur organisasi MTsN 1 Ponorogo sebagai berikut:<sup>84</sup>



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 1 Ponorogo**

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/7-2/2024

## 5. Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa MTsN 1 Ponorogo

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh MTsN 1 Ponorogo, untuk melakukan peningkatan serta perbaikan kualitas pendidikan dalam segala bidang terutama untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar sebagian besar guru yang ada di MTsN 1 Ponorogo merupakan guru yang sesuai dengan bidang pelajaran yang dikuasai.

Pada proses berlangsung tidak terlepas dari tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang akan membantu seluruh proses keadministrasian yang ada. Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTsN 1 Ponorogo yaitu berjumlah 73 orang, yang terbagi sebagai Kepala Madrasah 1 orang, Kepala TU 1 orang, tenaga pendidik berjumlah 57 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 14 orang. Terdapat jumlah siswa kelas VII, VIII, IX berjumlah 930 siswa yang terdiri dari 481 putra dan 449 putri.<sup>85</sup>

**Tabel 4.1 Data Pegawai MTsN 1 Ponorogo**

No	Kepala Madrasah	Kepala Tata Usaha	Guru		Staff Tata Usaha		Jumlah
			L	P	L	P	
1	1	1	21	36	9	5	73

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/7-2/2024

**Tabel 4.2 Data Siswa MTsN 1 Ponorogo**

NO	KLS VII	JUMLAH			KLS VIII	JUMLAH			KLS IX	JUMLAH		
		L	P	JML		L	P	JML		L	P	JML
1	A	12	19	31	A	12	18	30	A	11	19	30
2	B	14	18	32	B	10	20	30	B	11	21	32
3	C	13	19	32	C	12	20	32	C	10	21	31
4	D	10	22	32	D	13	16	29	D	12	18	30
5	E	26	5	31	E	22	6	28	E	27	6	33
6	F	15	12	27	F	19	10	29	F	20	16	36
7	G	20	16	36	G	16	16	32	G	20	14	34
8	H	20	16	36	H	19	13	32	H	20	14	34
9	I	20	16	36	I	19	13	32	I	22	14	36
10	J	19	16	35	J	17	15	32				
	JML	169	159	328		159	147	306		153	143	296

## 6. Sarana Prasarana MTsN 1 Ponorogo

Sarana prasarana merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti halnya ruang kelas yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Begitu pula peralatan sekolah yang lengkap nantinya akan memudahkan guru untuk melakukan variasi dalam proses penyampaian materi KBM kepada siswa.

MTsN 1 Ponorogo memiliki fasilitas yang baik dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut diantaranya yaitu ruang perpustakaan, masjid, dan laboratorium. Status tanah yang



dimiliki MTsN 1 Ponorogo merupakan Hak Pakai dengan luas tanah 9.459m<sup>2</sup> serta luas bangunan 2748m<sup>2</sup>. Berikut rincian data sarana prasarana yang terdapat di MTsN 1 Ponorogo yaitu sebagai berikut:<sup>86</sup>

**Tabel 4.3 Sarana Prasarana di MTsN 1 Ponorogo**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	27	Berfungsi
2	Ruang Perpustakaan	1	Berfungsi
3	Ruang Laboratorium	5	Berfungsi
4	Ruang Pimpinan	1	Berfungsi
5	Ruang Guru	1	Berfungsi
6	Ruang Tata Usaha	1	Berfungsi
7	Ruang Konseling	1	Berfungsi
8	Ruang UKS/M	1	Berfungsi
9	Jamban	12	Berfungsi
10	Masjid	1	Berfungsi
11	Tempat bermain/ berolahraga	2	Berfungsi
12	Gudang	1	Berfungsi
13	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	Berfungsi
14	Kantin	1	Berfungsi
15	Ma'had/asrama	1	Berfungsi

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/1-2/2024

## B. Paparan Data

### 1. Perencanaan Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius

MTsN 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Ponorogo. Dengan adanya beberapa program-program unggulan yang disajikan MTsN 1 Ponorogo sangat menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya. Pada tahun 2022 MTsN Ponorogo mengusungkan program yaitu diadakannya *boarding school* atau asrama dalam sekolah yang disebut ma'had Kyai Ageng Hasan Besari. Dengan adanya program ini pihak sekolah bertujuan untuk lebih menyempurnakan pendidikan yang ada di dalam madrasah. Madrasah berharap dengan adanya program *boarding school* ini siswa bisa lebih mengembangkan diri terutama dalam karakter religius dan mandiri. Program tambahan *boarding school* ini mewajibkan siswa yang berminat untuk 24 jam berada dalam lingkungan madrasah dan memanfaatkan waktu-waktu menjelang magrib hingga setelah isya' untuk memperdalam ilmu keagamaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Agus selaku Kepala Madrasah.

Pendirian program *boarding school* ini tentunya untuk mewujudkan pendidikan yang lengkap. Dalam hal ini saya rasa kalau hanya pendidikan di pagi saja itu masih kurang sehingga di dalam rangka memberikan pelayanan lebih kepada para peserta didik dibuka kesempatan untuk lebih mengembangkan diri khususnya di bidang religius maka bisa mengambil satu program yaitu program *Boarding School*. Karena di dalam program ini proses pembelajaran itu berbeda sedikit walaupun tidak begitu banyak tapi ada perbedaan dan yang tidak ada dalam siswa diluar *Boarding School*. Perbedaan tersebut biasanya memanfaatkan waktu-waktu setelah maghrib malam itu dilakukan untuk tambahan ilmu keagamaan.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan hal-hal apa saja yang ingin dicapai pada masa yang akan datang dan bertujuan untuk menentukan berbagai tahapan dan strategi yang diperlukan untuk mencapai hal-hal yang diinginkan tersebut. Perencanaan merupakan hal yang cukup penting dalam proses manajemen kurikulum, karena sebuah perencanaan menjadi dasar yang digunakan sebelum melaksanakan suatu program kerja yang telah disusun. Program *Boarding School* MTsN 1 Ponorogo menerapkan kurikulum yang saling berkaitan dengan kurikulum madrasah. Keterkaitan kurikulum ini digunakan agar menambah kemampuan siswa dalam bidang kereligiusan. Hal ini berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Bapak Ichwan selaku Kepala *Boarding School*:

Kurikulum dalam *boarding school* berbeda dengan kurikulum sekolah tetapi tetap saling memiliki keterkaitan. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan kemampuan anak-anak khususnya dalam bidang agama sehingga diharapkan siswa di asrama *boarding school* itu memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program *boarding school*. Sehingga ketika siswa akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi mereka telah memiliki beberapa kemampuan diantaranya mengetahui beberapa kitab-kitab yang telah diajarkan dalam asrama.<sup>88</sup>

Hal tersebut diperkuat lagi sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

pada dasarnya itu tidak berbeda jauh kurikulum yang ada tetap harus mengacu pada kurikulum madrasah. Dengan begitu pembelajaran di pagi hari dapat berlanjut dan dilakukan pengembangan pada malam harinya. contoh misalnya kalau di paginya itu ada ngaji yang disitu waktunya hanya sedikit bisa ditambah di sorenya atau malamnya itu juga ngaji-ngaji yang lain sebagai tambahan pengembangan diri.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

Dengan adanya keterkaitan dalam kurikulum madrasah dengan kurikulum *boarding school* ini diharapkan dapat menambah kemampuan religius siswa dan menanamkan karakter-karakter tertentu terutama karakter mandiri yang akan digunakan siswa ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk pelaksanaan perencanaan kurikulum *boarding school* ini dilakukan ketika awal berdirinya program *boarding school* dan ketika awal pergantian tahun pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ichwan selaku Kepala *Boarding school*:

Untuk proses perencanaan kurikulum *boarding school* dilakukan ketika hendak didirikannya program *boarding school* sekitar 1-2 bulan sebelum berdirinya program *boarding school* dan sekarang setelah berjalannya program maka proses perencanaan dilakukan ketika memasuki tahun ajaran baru.<sup>90</sup>

Hal ini diperkuat lagi oleh hasil wawancara Bapak Agus Darmanto selaku Kepala Madrasah menambahkan mengenai kapan pelaksanaan perencanaan kurikulum *boarding school* “proses pelaksanaan perencanaan kurikulum *boarding school* tentunya adalah bersamaan dengan berlakunya kurikulum di awal tahun pelaksanaan pembelajaran”.<sup>91</sup>

Dalam proses perencanaan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius yang saling terintegrasi dengan kurikulum madrasah. sebelum pelaksanaan kurikulum program *boarding school* maka diperlukan proses perencanaan kurikulum yang matang. Hal ini dilakukan agar

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

kurikulum yang diterapkan dapat berjalan secara terstruktur dan terarah. Untuk mewujudkannya maka MTsN 1 Ponorogo membentuk tim dalam perencanaan kurikulum *boarding school*. Tim perencanaan ini diantaranya yaitu Kepala Madrasah, Ketua *boarding school*, Kepala Tata Usaha, mudabbir dan mudabbiroh, serta beberapa tenaga pendidik yang ada di MTsN 1 Ponorogo. Hal ini berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Ichwan selaku kepala *boarding school*.

Dalam perencanaan kurikulum *boarding school* yang terlibat diantaranya semua semua pengurus dan juga melibatkan dari staf Pimpinan dan kepala madrasah, dan ibu kepala tata usaha serta semua pengurus yang ada di dalam Ma'had semuanya terlihat dalam proses perencanaan kurikulum Boarding School.<sup>92</sup>

Dengan dibuatnya tim perencanaan kurikulum *boarding school*. Langkah awal dalam perencanaan kurikulum *boarding school* yaitu perumusan tujuan *boarding school*. Tujuan digunakan untuk menjabarkan ke dalam isi kurikulum yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut, menentukan aktivitas belajar, serta sumber belajar yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan dari program *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo yang utama sejak awal adalah membentuk kepribadian siswa yang lebih religius yang menjalankan syariat islam dengan benar serta mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Bapak Agus selaku Kepala Madrasah:

Tujuan dari program *boarding school* ini supaya siswa lebih mengembangkan dirinya khususnya di bidang religius. Maka siswa bisa mengambil satu program Boarding School karena di program *boarding*

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

*school* ini memiliki proses pembelajaran yang berbeda walaupun tidak begitu banyak tapi ada perbedaan dan yang tidak ada dalam siswa diluar *Boarding School*. Dalam program *Boarding School* biasanya memanfaatkan waktu-waktu setelah maghrib atau isya' dilakukan untuk tambahan ilmu keagamaan.<sup>93</sup>

Jadi tujuan kurikulum *boarding school* yang utama yaitu pengembangan diri siswa dalam karakter religius selain itu tujuannya juga mengajarkan anak lebih menghormati kepada yang lebih tua, dan memiliki karakter mandiri yang lebih baik ketika telah lulus dari program *boarding school* ini. Dengan adanya tujuan kurikulum tersebut maka dapat menjabarkan bagaimana isi kurikulum, aktivitas belajar, dan sumber belajar seperti apa yang akan digunakan. Isi kurikulum *boarding school* di MTsN 1 terdiri dari jadwal kegiatan siswa diantaranya yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan siswa. Terdapat pula jadwal pelajaran yang akan dilaksanakan. Penjelasan ini dapat diperkuat dengan temuan data dokumentasi terkait dengan jadwal diniyah santri dan jadwal kegiatan santri.

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

JADWAL KEGIATAN SANTRI  
MA'HAD KYAI AGENG HASAN BESARI

Kegiatan harian : Madrasah diniyah dan ngaji sorogan al qur'an.

Kegiatan mingguan : Muhadhoroh, praktek ubudiyah.

Kegiatan bulanan : Tasmi' hafalan, ziaroh tegalsari.

Kegiatan Tahunan : PHBI, Koseri.

Jadwal sorogan al qur'an

Senin : ust.Ahmad Nanang

Selasa : ust.Ahmad Nanang

Rabu : ust.Ahmad Nanang

Kamis : ust.Ali mustofa

Jumat : libur

Sabtu : ust.ali mustofa

Minggu : ust.ali mustofa

Santri putri

Senin-Minggu : ust.Ani mufidah

Sorogan pagi pukul 05.00-05.45WIB : Tahfidz

Sorogan sore Pukul 16.45-17.30WIB : Tahsin

**Gambar 4.2 Jadwal Kegiatan Santri Ma'had Kyai Ageng Hasan**

**Besari<sup>94</sup>**

Aktivitas siswa sendiri dilakukan ketika menjelang magrib dengan kegiatan sorogan Al-Quran hingga setelah isya' dengan pembelajaran kitab-kitab yang telah dijadwalkan. Sumber belajar yang digunakan dalam *boarding school* MTsN 1 Ponorogo berupa kitab-kitab. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ichwan Selaku kepala *boarding school*.

Aktivitas belajar siswa dalam asrama yaitu dilakukan ketika setelah shalat Isya kegiatan yang dilakukan yaitu kajian kitab yang akan diajarkan oleh guru *Boarding School*, melakukan shalat berjamaah lima waktu, diadakannya outbound yang mendatangkan beberapa narasumber dari luar madrasah, di setiap hari-hari besar Islam anak-anak digerakkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan hari besar tersebut misalnya jika ada Maulid Nabi Ada beberapa kegiatan pengajian dan yang lainnya, dan terdapat beberapa kegiatan setelah shalat subuh diantaranya yaitu Hafalan Alquran. selain itu juga terdapat khotbah menjelang ujian akhir ataupun Sebelum anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing itu terdapat kegiatan pengajian dan santunan rohani yang tidak hanya diberikan kepada santri *boarding school* tetapi juga diberikan kepada Wali

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/1-2/2024

Santri. Hal ini dilakukan untuk memotivasi anak dan wali Santri supaya Ketika nanti anak keluar dari Ma'had kegiatan-kegiatan yang seharusnya ada di Ma'had bisa diteruskan di rumah.<sup>95</sup>

Dalam *boarding school* menggunakan kitab-kitab yang berasal dari beberapa pondok salaf di sekitar Ponorogo diantaranya yaitu pondok Lirboyo dan pondok Walisongo. Hal ini dipertegas oleh Bapak Ali selaku guru dalam program *boarding school* “sumber belajar digunakan yang digunakan yaitu buku atau yang biasa disebut kitab yang berasal dari pondok-pondok Salaf diantaranya yaitu Pondok Lirboyo, Pondok Walisongo, dan pondok-pondok Salaf di Jawa Timur”.<sup>96</sup> Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa sumber belajar di dalam *boarding school* MTsN 1 Ponorogo diantaranya yaitu kitab Aqidatul Awam, kitab Lubabul Hadits, kitab Mabadi Fiqih, dan kitab Uyunul Masail.



**Gambar 4.3 Kitab Pembeajaran di Boarding School MTsN 1**

**Ponorogo<sup>97</sup>**

Setelah penentuan beberapa komponen diatas maka perencanaan kurikulum nantinya akan dievaluasi dalam kurun waktu satu semester sekali atau pada akhir tahun. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk melihat seberapa ketercapaian dalam pelaksanaan

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/1-2/2024

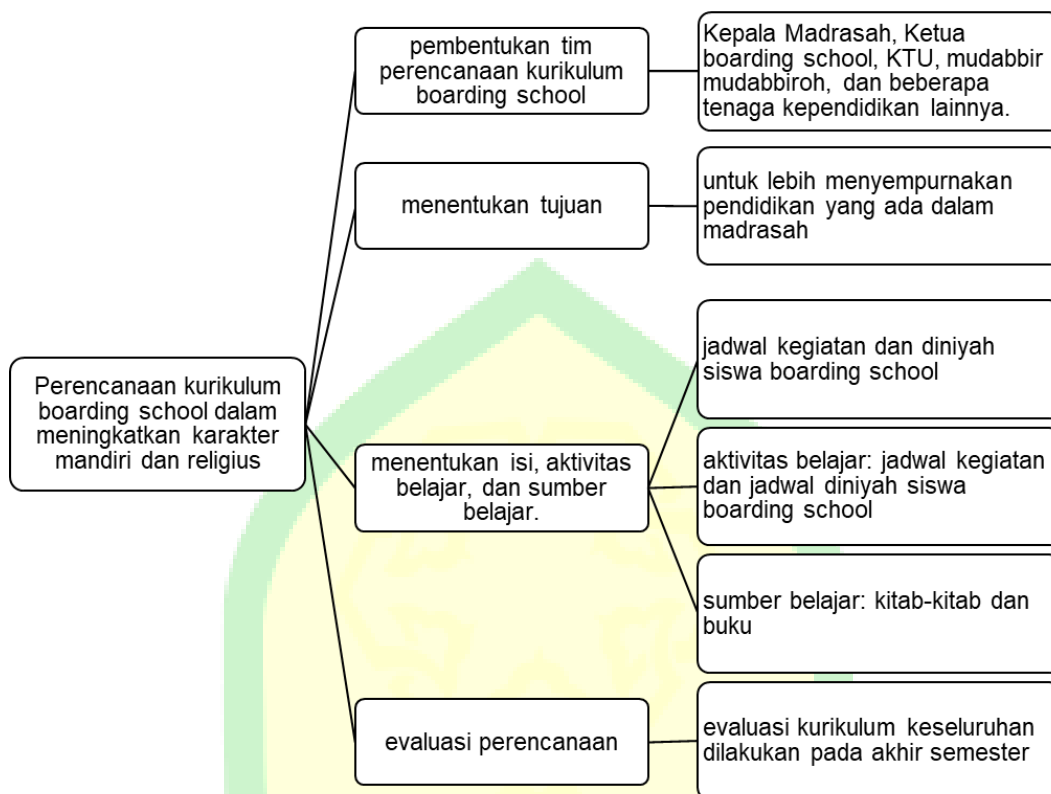


nantinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ichwan Wahono selaku Kepala *boarding school* “Kalau evaluasi perencanaan itu pastinya dilakukan pada akhir tahun atau akhir semester mba biar tau bagaimana perkembangannya”.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian tentang perencanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di MTsN 1 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan ini meliputi beberapa langkah yaitu: a) pembentukan tim perencanaan *boarding school*, yang bertujuan untuk kurikulum yang diterapkan dapat berjalan secara terstruktur dan terarah. b) menetapkan tujuan kurikulum yang nantinya akan dicapai dengan proses pembelajaran di dalamnya. c) menentukan isi, aktivitas belajar, dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pelaksanaan kurikulum *boarding school*. d) Evaluasi Perencanaan yang dilakukan pada akhir tahun atau akhir semester untuk melihat tingkat ketercapaian pelaksanaan.

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024



**Gambar 4.4 Perencanaan Manajemen Kurikulum *Boarding School* di MTsN 1 Ponorogo**

## **2. Pelaksanaan Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius**

Pelaksanaan kurikulum merupakan hal inti yang akan mempengaruhi keberhasilan perencanaan kurikulum yang telah dibuat sebelumnya. Proses pelaksanaan kurikulum dalam program boarding school di MTsN 1 Ponorogo dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengembangan program, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi pelaksanaan. *Boarding school* MTsN 1 Ponorogo memiliki beberapa program yaitu program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. Pada program harian *boarding school* memiliki kegiatan berupa madrasah diniyah dan ngaji sorogan

Al-Quran, program mingguan *boarding school* memiliki kegiatan berupa muhadhoroh dan praktek ubudiyah, program bulanan dalam *boarding school* memiliki kegiatan berupa tasmi' hafalan dan ziarah tegalsari, serta terdapat pula kegiatan tahunan *boarding school* diantaranya PHBI(Peringatan Hari Besar Islam) dan koseri. Penjelasan ini dapat diperkuat dengan temuan data dokumentasi terkait dengan jadwal kegiatan santri *boarding school*. Data dokumentasi dapat dilihat dalam transkrip dokumentasi.<sup>99</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ichwan selaku Kepala *boarding school*.

Untuk pengembangan program sendiri *boarding school* MTsN 1 memiliki beberapa program diantaranya program harian yang meliputi madrasah diniyah dan sorogan Al-Quran. Madrasah diniyah sendiri dilakukan setelah sholat isya' dan sorogan Al-Quran dilakukan setelah sholat subuh dan menjelang sholat magrib. Dilanjut dengan program mingguan terdapat kegiatan muhadhoroh dan praktek. Terdapat juga program bulanan yaitu ujian hafalan Quran yang bisa disebut dengan tasmi Al-Quran dan ziarah ke Tegalsari. Program yang terakhir yaitu program tahunan diantaranya yaitu mengikuti peringatan hari besar islam dan kegiatan koseri yang melibatkan wali santri *boarding school*.<sup>100</sup>

Setelah adanya pengembangan program dalam *boarding school* tahap selanjutnya yaitu proses pelaksanaan itu sendiri. Dari hasil observasi peneliti proses pelaksanaan pembelajaran di *boarding school* MTsN 1 Ponorogo dilakukan pada sore hari diawali dengan sorogan sore yang di mulai pada pukul 16.45-17.30 pada sore hari ini berupa sorogan tahsin kepada ustad yang telah dijadwalkan. Dilanjut pada malam hari setelah isya' dengan kegiatan yang dijadwalkan setiap harinya diantaranya yaitu sholawatan, mempelajari kitab-kitab, tajwid,

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/1-2/2024

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

muhadhoroh, arab pegon, dan pada satu bulan sekali tepatnya di hari kamis dilakukan ziarah ke Makam Agung Kiai Ageng Muhammad Besari atau biasa disebut dengan julukan Tegalsari oleh masyarakat sekitar.



**Gambar 4.5 Pelaksanaan Pembelajaran Santri *Boarding School***

#### **MTsN 1 Ponorogo<sup>101</sup>**

Penjelasan ini dapat diperkuat dengan temuan data dokumentasi terkait dengan jadwal madrasah diniyah santri *boarding school*. Data dokumentasi dapat dilihat dalam transkrip dokumentasi.<sup>102</sup> Hal ini juga sesuai dengan pemaparan Bapak Ali selaku Guru di *program boarding school* MTsN 1 Ponorogo.

Untuk kegiatan pelaksanaan kurikulum itu hafalan Alquran dilakukan ketika setelah Subuh, kegiatan tafsir untuk memperbaiki bacaan-bacaan Alquran, Malam hari difokuskan dengan adanya Madrasah Diniyah yaitu kegiatan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama diantaranya yaitu dengan pembelajaran kitab kuning Praktek-praktek kegiatan untuk masyarakat misalnya kegiatan muhadharah, praktek shalat jenazah, dan praktek-praktek lainnya.<sup>103</sup>

Selain pembelajaran yang ada di dalam lingkungan sekolah program *boarding school* juga memberikan kegiatan diluar sekolah berupa outbound yang mendatangkan narasumber dari luar sekolah.

Terdapat juga kegiatan yang melibatkan wali santri pada akhir semester

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/1-2/2024

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/1-2/2024

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024

atau menjelang libur semester. Kegiatan tersebut adalah pengajian dan santunan rohani yang bertujuan untuk memberi informasi kepada wali santri supaya kegiatan yang telah dilakukan di asrama bisa dilanjutkan dalam lingkungan rumah pada saat libur berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Ichwan selaku Kepala *Boarding School*.

Kegiatan belajar siswa dalam asrama yaitu dilakukan ketika setelah shalat Isya, diadakannya outbound yang mendatangkan beberapa narasumber dari luar madrasah, selain itu juga terdapat khotbah menjelang ujian akhir ataupun Sebelum anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing itu terdapat kegiatan pengajian dan santunan rohani yang tidak hanya diberikan kepada santri ma'had tetapi juga diberikan kepada Wali Santri. Hal ini dilakukan untuk memotivasi anak dan wali Santri supaya nanti ketika anak keluar dari Ma'had kegiatan-kegiatan yang seharusnya ada di Ma'had bisa diteruskan di rumah.<sup>104</sup>

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung selalu diadakan evaluasi minimal satu bulan sekali. Kegiatan yang dievaluasi yaitu ketika guru merasa jika materi yang disampaikan kurang dipahami oleh siswa. Dalam kurun waktu satu bulan tersebut selain evaluasi pembelajaran juga dilakukan evaluasi kegiatan harian dan ketertiban siswa. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ali selaku guru program *boarding school* "Evaluasi dilakukan minimal satu bulan sekali terdapat evaluasi di awal bulan yang terdiri dari kegiatan harian, kegiatan pembelajaran, ketertiban dan segala hal yang ada di hati ini."<sup>105</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Agus Darmanto mengenai evaluasi kurikulum terdapat beberapa kali evaluasi

---

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

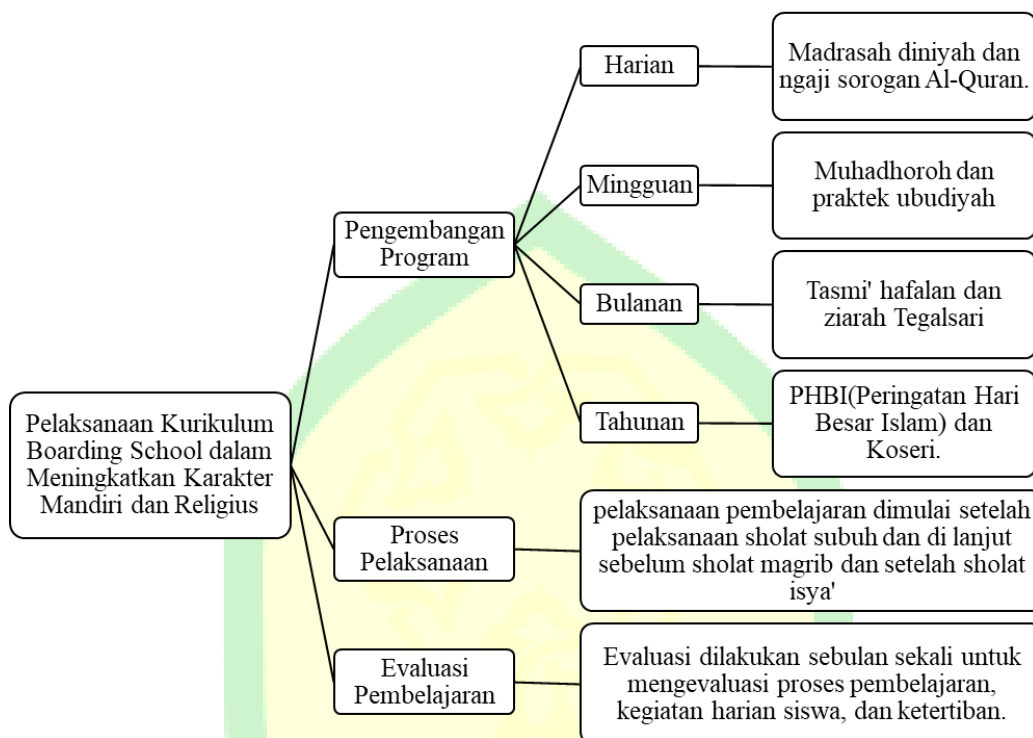
<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024

diantaranya yaitu minimal dilakukan sebulan sekali untuk mengontrol bagaimana pelaksanaan berjalan dengan lancar atau belum. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Agus Darmanto selaku Kepala MTsN 1 Ponorogo “Evaluasi ini dilakukan minimal satu bulan sekali untuk mengevaluasi Apakah program itu berjalan dengan semestinya. Kalau untuk evaluasi keseluruhan ya tentunya tetap ada di akhir tahun dalam implementasi atau pelaksanaan kurikulum ini agar tetap terkontrol oleh madrasah.”<sup>106</sup>

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas mengenai pelaksanaan atau implementasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di MTsN 1 Ponorogo adalah: a) Melakukan pengembangan program harian berupa madrasah diniyah dan ngaji sorogan Al-Quran, program mingguan berupa muhadhoroh dan praktek ubudiyah, program bulanan berupa tasmi’ hafalan dan ziarah tegalsari, dan program tahunan berupa PHBI(Peringatan Hari Besar Islam) dan koseri. b) Setelah pengembangan program selesai selanjutnya yaitu proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mulai setelah subuh lalu dilanjutkan sebelum sholat magrib dan setelah sholat isya’. c) evaluasi implementasi dilaksanakan minimal satu bulan sekali untuk mengevaluasi pembelajaran selain evaluasi pembelajaran juga ada evaluasi kegiatan harian dan kegiatan ketertiban.

---

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024



**Gambar 4.6 Pelaksanaan Manajemen Kurikulum *Boarding School* di MTsN 1 Ponorogo**

### **3. Evaluasi Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius**

Setelah adanya tahap perencanaan dan pelaksanaan tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Evaluasi kurikulum program *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo memiliki tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah ditetapkan atau belum dan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam program *boarding school*. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Bapak Agus Darmanto, S.Pd., M.Pd selaku kepala Madrasah.

Evaluasi kurikulum *boarding school* memiliki tujuan menyelesaikan satu masalah. Evaluasi di dalam rangka mendorong terlaksananya program Boarding School ini kalau ada masalah harus segera diselesaikan dan kita evaluasi bersama. Kemudian juga kenapa kok program ini tidak jalan ya harus segera kita cari sumber masalahnya di mana, jika memang nantinya ketemu akan lebih cepat lebih baik dalam penyelesaian masalah yang ditemukan.<sup>107</sup>

Evaluasi kurikulum dalam program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan dalam madrasah. Pemangku kepentingan dalam evaluasi diantaranya yaitu Kepala Madrasah, WAKA Kurikulum, Kepala *Boarding School*, Kepala Tata Usaha, dan seluruh pengasuh serta guru dalam asrama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Agus Darmanto, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Madrasah “Evaluasi kurikulum melibatkan kepala madrasah yaitu saya sendiri, Waka Kurikulum, kepala tata usaha dan yang terakhir adalah koordinator program Boarding School koordinator atau ketua program *boarding school* yang terlibat dalam evaluasi kurikulum.”<sup>108</sup>

Evaluasi kurikulum *boarding school* ini dilakukan pada akhir tahun ajaran ataupun akhir semester dan evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan dilakukan agar mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi yang telah diajarkan dalam asrama selain itu juga masalah-masalah yang dihadapi setiap bulannya. Walaupun setiap bulan telah dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi pembelajaran. Tim *boarding school* tetap melakukan ujian untuk

---

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024



siswa dalam asrama yang dilakukan dua kali yaitu pada setiap akhir semester. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ali selaku

Guru *boarding school* MTsN 1 Ponorogo

Proses evaluasi pembelajaran siswa ya dilakukan dengan cara melakukan adanya ujian dua kali yaitu pada semester 1 dan semester 2 yang dilaksanakan pada akhir semester sama dengan sekolah formalnya. Ini juga biar kami tahu siswa dapat menguasai materi pembelajaran seberapa jauh.<sup>109</sup>

Dilanjutkan untuk evaluasi pada akhir tahun ajaran dilakukan untuk evaluasi keseluruhan kurikulum yang digunakan apakah harus dilanjut atau digantikan dengan rencana yang lebih baik lagi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ichwan selaku Kepala *boarding school*.

Evaluasi dilakukan yaitu evaluasi bulanan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak terhadap kitab-kitab yang sudah dewan guru ajarkan dan beberapa masalah yang dihadapi dalam satu bulan tersebut. Hal ini dilakukan karena kita harus selalu waspada dengan lingkungan sekitar siswa karena siswa selama 24 jam berada dalam asrama. Selain itu terdapat evaluasi akhir tahun yang dilakukan untuk memberi tindak lanjut terhadap evaluasi bulanan yang dilakukan misalnya jika kita butuhkan memperbaiki atau bahkan merubah kurikulum yang telah digunakan.<sup>110</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Agus Darmanto selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Ponorogo: “Kalau evaluasi manajemennya ini ya tadi sudah saya singgung sedikit minimal setiap bulan kadang-kadang sebelum setiap bulan kalau memang perlu untuk adanya tindakan yang segera dilakukan”<sup>111</sup>

Dari hasil Observasi dapat diketahui bahwa proses evaluasi di *Boarding School* MTsN 1 Ponorogo yang dilakukan ketika satu bulan

---

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

sekali membahas tentang bagaimana perkembangan pembelajaran siswa dan masalah yang dihadapi siswa baru ataupun senior ketika pelaksanaan kegiatan dalam program *boarding school*.



**Gambar 4.7 Rapat Evaluasi Kurikulum *Boarding School* MTsN 1 Ponorogo<sup>112</sup>**

Dalam evaluasi kurikulum MTsN 1 Ponorogo ini proses pengumpulan serta analisis data yang harus dievaluasi dilakukan dengan cara melibatkan seluruh guru dalam *boarding school*. Dengan terlibatnya guru dalam proses pengumpulan dan analisis data maka proses evaluasi dapat berjalan dengan semestinya dikarenakan guru atau mudabbir mudabbiroh tersebut yang lebih mengetahui sejauh mana kurikulum terlaksana. setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data evaluasi maka akan memunculkan proses perbaikan dan penyesuaian kurikulum. Perbaikan dan penyesuaian kurikulum dilakukan jika materi yang diajarkan kepada siswa sudah berjalan namun belum memiliki hasil yang maksimal maka dapat dilakukan

---

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/1-2/2024

perbaikan dan penyesuaian kembali. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ichwan selaku Kepala *boarding school*.

Kita mengetahuinya itu juga setelah diadakan evaluasi pada akhir tahun, jadi kita melakukan evaluasi dengan melibatkan para mudabbir dan mudabbiroh lalu mereka akan menjelaskan bagaimana kemampuan siswa dengan adanya kurikulum yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi tersebut juga kita mengetahui masalah-masalah apa saja yang ada dalam lingkungan *boarding school* serta data yang diperoleh akan di analisis untuk dilakukan perbaikan dan penyesuaian. Nantinya kita akan melihat apa-apa aja yang kurang atau ada hal yang perlu ditambah nanti kita benahi bersama-sama. Dikarenakan dalam Boarding School ini menggunakan kurikulum pondok maka kita lakukan penyesuaian terhadap kesanggupan anak Agar anak-anak tidak merasa terlalu diforsir dikarenakan mereka sudah melakukan kegiatan dari pagi hari.<sup>113</sup>

Sama dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Agus Darmanto selaku Kepala Madrasah:

Perbaikan atau remedi ini adalah tentunya dari hasil evaluasi dan dasar dari perbaikan itu adalah evaluasi yang ada. Dari evaluasi itu hal-hal apa saja yang memang masih bisa dipertahankan, ataupun harus ditinggalkan dan barangkali harus direvisi. Kalau harus ditinggalkan ya berarti program itu atau kebijakan itu sudah harus dihentikan kalau harus dievaluasi ya barangkali di sana dicari hal-hal yang menyebabkan munculnya satu masalah itu bisa diperkecil misalnya seperti itu Dan kalau itu sudah berjalan baik ya ini dalam rangka penyesuaian hasil evaluasi.<sup>114</sup>

Evaluasi kurikulum pastinya juga melibatkan penilaian efektivitas kurikulum. Dalam hal ini *boarding school* MTsN 1 Ponorogo melakukan penilaian efektivitas setelah diadakannya evaluasi akhir tahun. Setelah keberlangsungan evaluasi tersebut guru menyetorkan beberapa nama anak yang berhasil menyerap materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran maka akan diberi reward di setiap akhir semester dan banyak sedikitnya siswa yang mendapat reward tersebut dapat menjadi tanda keberhasilan kurikulum yang

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/7-2/2024

digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Ichwan Wahono selaku Kepala *Boarding School*.

Penilaian efektivitas kurikulum biasanya dilakukan ketika setelah dilaksanakan evaluasi akhir semester atau evaluasi tahunan. Nantinya setelah kegiatan tersebut guru memberikan catatan siswa berprestasi yang dapat menyerap materi pembelajaran selama satu semester yang nantinya akan diberikan reward dari sekolah. Dari sini kami bisa melihat apakah kurikulum tersebut efektif untuk dilanjutkan ataupun tidak. Kalau terkait dengan tujuan pembelajaran insya allah sudah tercapai melihat dari perbedaan karakter siswa yang berada dalam *boarding school* dengan siswa yang tidak mengikuti program *boarding school*.<sup>115</sup>

Peneliti Juga menemukan data dokumentasi pada kegiatan tersebut. Beberapa siswa yang berprestasi menerima hadiah dari pengurus program *boarding school*.



**Gambar 4.8 Siswa Berprestasi pada Program *Boarding School***

**MTsN 1 Ponorogo<sup>116</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di MTsN 1 Ponorogo adalah: a) Penetapan tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau belum dan pastinya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam *boarding school*. b)

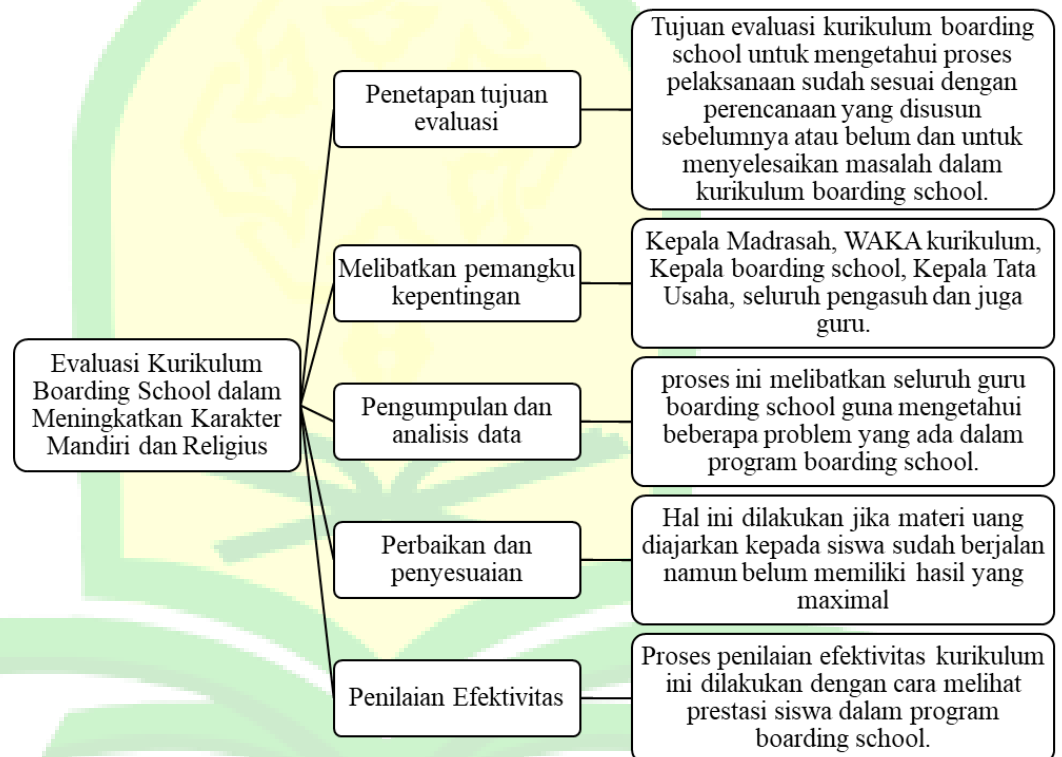
---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/6-3/2024

Evaluasi kurikulum *boarding school* melibatkan beberapa pemangku kepentingan yaitu Kepala Madrasah, WAKA Kurikulum, Kepala *Boarding School*, Kepala Tata Usaha, dan seluruh pengasuh serta guru.

c) Dilakukannya pengumpulan dan analisis data yang melibatkan para guru serta mudabbir dan mudabbiroh dalam *boarding school*. d) melakukan penyesuaian dan perbaikan hasil dari peng



umpulan dan analisis data. e) Penilaian efektivitas kurikulum yang dibuktikan dengan meningkatnya karakter serta prestasi siswa *boarding school*.

**Gambar 4.9** Evaluasi Manajemen Kurikulum *Boarding School* di MTsN 1 Ponorogo

#### 4. Transformasi Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius

Transformasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius dapat diketahui dengan adanya pengukuran dari beberapa indikator yang telah dibuat. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk karakter mandiri antara lain tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugasnya, memiliki rasa percaya diri, disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, berinisiatif tinggi dalam menyelesaikan masalah, dan dapat mengontrol diri. Terdapat pula indikator dalam karakter religius antara lain senang berdoa, ikhlas dalam melakukan shalat 5 waktu, tidak lupa mengucapkan salam, memiliki rasa syukur, dan berserah diri kepada Allah SWT.

Di MTsN 1 Ponorogo dengan adanya program *boarding school* ini siswa memiliki perbedaan karakter yang signifikan dibandingkan dengan siswa diluar asrama. Siswa dalam asrama memiliki rasa tawadhu dan sopan santun yang lebih baik ketika berinteraksi dengan bapak ibu guru. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ichwan Selaku kepala *boarding school*.

Di awal-awal tahun pertama berdirinya Boarding School memang ada perbedaan yang sangat mencolok dari karakter dan sikap anak kepada bapak ibu guru. dimulai dari tawadhu dan sopan santunnya kemudian juga cara berkomunikasi dengan bapak ibu guru itu ada perbedaan dengan mereka yang ada di asrama dan tidak.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-2/2024

Selain itu dengan adanya program *boarding school* ini juga melatih kemandirian anak. Dikarenakan siswa diwajibkan untuk hidup sendiri tanpa dampingan orang tua dalam asrama maka siswa dituntut untuk bisa melakukan beberapa pekerjaan rumah yaitu membersihkan dan merapikan tempat tidur, mencuci piring setelah makan, bangun tepat waktu untuk melakukan sholat berjamaah, melaksanakan piket dengan tertib, dan cuci baju sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Ali selaku Guru dalam *boarding school*.

Alhamdulillah jelas beda dengan yang tidak dalam asrama, terutama dalam Akhlak keseharian Gimana Siswa lebih sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan bisa lebih Mandiri contohnya ketika selesai makan melakukan cuci piring sendiri-sendiri dan ketika bangun tidur membersihkan tempat tidurnya sendiri serta ada juga anak-anak yang cuci baju sendiri tapi juga masih ada yang memakai jasa laundry.<sup>118</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang siswa mereka juga harus mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas dari asrama. Terkait dengan hal ini dalam pengumpulan tugas sudah banyak yang mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa siswa yang masih terlambat dalam pengumpulan tugasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Ali selaku Guru dalam *boarding school* “Iya alhamdulillahnya banyak yang mengumpulkan tugas tepat waktu, kalau untuk persentasenya Saya kurang tahu ya kurang lebih sama seperti sekolah umum. Yang rajin juga tetap rajin dan yang ada juga

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024

yang sedikit molor gitu jadi ya sekitar 80% yang mengumpulkan tugas tepat waktu.”<sup>119</sup>

Karakter mandiri siswa pastinya berkaitan dengan rasa percaya diri. Dalam menumbuhkan rasa percaya diri ini *boarding school* MTsN 1 Ponorogo memiliki kegiatan mingguan yang membiasakan serta melatih siswa untuk berbicara didepan umum yang biasa disebut dengan muhadhoroh. penjelasan ini diperkuat dengan temuan data dokumentasi terkait dengan jadwal madrasah diniyah siswa *boarding school*. Data dokumentasi tersebut dapat dilihat dalam transkrip.<sup>120</sup>

Selain itu juga, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran muhadhoroh dilakukan setiap hari kamis. Kegiatan ini mewajibkan setiap siswa untuk menyampaikan beberapa materi di depan teman-temannya serta guru yang mengajar. Selain itu siswa juga terbiasa menampilkan kemampuannya ketika ada kegiatan PHBI di sekolah. Penampilan tersebut diantaranya yaitu penampilan grup hadrah dan Qiroatil Qur'an.



**Gambar 4.10 Kegiatan Pembelajaran Muhadhoroh Santri<sup>121</sup>**

---

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/1-2/2024

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/7-3/2024



Salah satu indikator mandiri yaitu memiliki inisiatif yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa *boarding school* MTsN 1 Ponorogo memiliki beberapa ide yang cemerlang dalam penyelesaian masalah. Contoh masalah yang dihadapi yaitu dengan adanya tugas yang menumpuk dari sekolah pagi maupun dari asrama yang terkadang membuat siswa kualahan dan stres. Dalam menghadapi masalah tersebut siswa *boarding school* dapat mengerjakan tugas tersebut ketika pulang dari sekolah pagi sehingga tugas tidak menumpuk di akhir minggu. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mustafa Pratama selaku salah satu siswa dalam *boarding school*. “Masalah yang saya hadapi biasanya terlalu banyak tugas kak hingga kewalahan dulu awal-awal selalu bingung tapi sekarang kalau saya dapat tugas langsung saya kerjakan setelah pembelajaran selesai.”<sup>122</sup>

Dari hasil observasi oleh peneliti dapat diketahui juga ketika pelaksanaan ujian berlangsung siswa telah melakukan ujian dengan jujur dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri tanpa melihat atau mencontek teman sebangkunya.



**Gambar 4.11 Pelaksanaan Ujian Santri<sup>123</sup>**

---

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/1-2/2024

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/6-3/2024

Hasil observasi tersebut juga berkaitan dengan kontrol diri yang dimiliki siswa dimana siswa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang yaitu mencontek. Dalam hal mengontrol diri siswa dalam *boarding school* juga telah menaati peraturan yang berlaku diantaranya yaitu mengumpulkan handphone sebelum pukul 22.00, melakukan sholat qobliyah dan ba'diyah, siswa wajib berada di asrama mulai pukul 17.00, dan tidak segan untuk mendapatkan sanksi jika siswa melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ali selaku Guru *boarding school*.

Pengontrolan diri siswa menurut saya yaitu termasuk dalam tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada dalam *boarding school*. Peraturan tersebut diantaranya jam 17.00 semua anak sudah harus dalam asrama, batas pengumpulan HP mulai pukul 21.00-22.00, wajib melakukan shalat qobliyah dan ba'diyah, Untuk pelanggaran Jika dia tidak mengikuti salat subuh berjamaah dan tidak melaksanakan ngaji subuh maka diberi sanksi dengan pernyataan HP Dan jika tidak mengikuti shalat berjamaah atau mengaji maka diganti dengan mengaji setelah magrib.<sup>124</sup>

Kegiatan dalam *boarding school* ini diantaranya yaitu sholat lima waktu secara berjamaah. Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa siswa dalam *boarding school* hampir keseluruhan telah melakukan shalat berjamaah lima waktu yang dilanjut dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam ketika masuk ataupun keluar asrama *boarding school*. Selain itu terdapat juga kegiatan hafalan yang dilakukan setelah sholat subuh dan mengaji setelah sholat ashar atau sebelum magrib.

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/1-2/2024



**Gambar 4.12 Pelaksanaan Sholat Berjamaah Santri *Boarding***

### ***School***<sup>125</sup>

Dari hasil observasi peneliti ketika di lingkungan asrama *boarding school* siswa selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk maupun keluar asrama. Hasil observasi tersebut dapat dilihat dalam transkrip observasi.<sup>126</sup>

Dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT siswa *boarding school* belajar untuk menumbuhkan rasa ikhlas dalam dirinya hal tersebut dilakukan supaya rasa syukur dengan sendirinya mengikuti. Selain itu mereka melakukan sholat 5 waktu dan menjauhi larangan-larangan Allah hal ini merupakan salah satu cara untuk bersyukur kepada Allah SWT. Dalam menumbuhkan rasa syukur ini secara tidak langsung siswa juga berserah diri tentang takdir yang mereka jalani saat ini. Seperti hasil wawancara dengan Mustafa Pratama salah satu perwakilan siswa *boarding school* “untuk menumbuhkan rasa syukur saya ya pastinya ikhlas menerima apapun yang menjadi jalan saya kak terus saya juga melakukan sholat 5 waktu dan menjauhi hal-hal yang dilarang Allah SWT”<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/6-3/2024

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/1-2/2024

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/1-2/2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai transformasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius siswa dapat diketahui melalui pengukuran penilaian berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk karakter mandiri antara lain tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugasnya dibuktikan bahwa siswa dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Dalam indikator percaya diri siswa dalam *boarding school* telah melakukan kegiatan muhadhoroh yang dilakukan satu minggu sekali. Disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu walaupun dalam *boarding school* baru 80% yang mengumpulkan tugas tepat waktu, memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dibuktikan dengan siswa selalu menyetorkan hafalan-hafalannya, Dalam indikator berinisiatif tinggi untuk menyelesaikan masalah siswa program *boarding school* telah memiliki inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugasnya agar tidak menumpuk di kemudian hari. Siswa *boarding school* juga dapat mengontrol diri dengan tidak melanggar aturan yang telah diterapkan dan tidak mencontek ketika mengerjakan ulangan dan tugas.

Terdapat pula indikator dalam karakter religius seperti suka berdoa dan senang menjalankan ibadah sholat. Hasil temuan penelitian dari indikator tersebut siswa dalam *boarding school* selalu melakukan ibadah 5 waktu dilengkapi dengan sholat qobliyah dan ba'diyah. Setelah terlaksananya shalat siswa tidak lupa untuk memanjatkan doa kepada

Allah SWT. Pada indikator senang mengucapkan salam siswa *boarding school* selalu mengucapkan salam ketika keluar masuk asrama ataupun ruangan lainnya. Indikator yang selanjutnya yaitu selalu bersyukur dan berserah diri dalam indikator ini siswa selalu bersyukur dalam menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

Sehingga dengan adanya transformasi tersebut maka dapat diketahui seberapa tingkat perubahan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang dibuat.

**Tabel 4.4 Transformasi Manajemen Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius MTsN 1 Ponorogo.**

No	Indikator Pengukur Transformasi (Karakter Mandiri)	Capaian Hasil
1	Tidak Bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas	- Menyelesaikan kegiatan pribadinya sendiri seperti merapikan tempat tidur, mencuci piring setelah makan, dan mencuci pakaian.
2	Memiliki rasa percaya diri.	- Pembelajaran muhadhoroh. - Penampilan Qiroatul Qur'an. - Penampilan grup hadroh.
3	Disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	- Siswa yang telah mengumpulkan tugas tepat waktu kurang lebih 80%.
4	Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas.	- Siswa menyetorkan hafalan setiap hari. - Mengerjakan tugas sekolah maupun <i>boarding school</i> .
5	berinisiatif tinggi dalam menyelesaikan masalah.	- Sebelum tugas menumpuk dan kelelahan siswa sering kali mengerjakan tugas ketika pulang sekolah atau ketika ada waktu senggang.
6	Dapat mengontrol diri	- Tidak melanggar aturan asrama. - Siap menerima sanksi ketika bersalah.
	<b>Indikator Pengukur</b>	

No	Transformasi (Karakter Religius)	Capaian Hasil
1	Suka Berdoa	- Siswa selalu berdoa ketika selesai sholat wajib maupun sunah.
2	Senang menjalankan ibadah shalat	- Siswa selalu melakukan sholat 5 waktu - Siswa selalu melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah.
3	Senang mengucapkan salam.	- Siswa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk dalam asrama <i>boarding school</i> .
4	Bersyukur dan berterimakasih.	- Siswa senantiasa bersyukur dengan cara melakukan hal-hal yang disukai Allah SWT dan menjauhi larangannya.
5	Berserah diri.	- Siswa ikhlas menerima semua takdirnya.

### C. Pembahasan

#### 1. Perencanaan Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius

Perencanaan merupakan proses menentukan sebuah tujuan yang ingin dicapai serta menetapkan cara serta sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut James yang dikutip oleh Dedi Lazwardi perencanaan kurikulum merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur anggota dalam membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi kegiatan belajar mengajar, dan menggali keefektifan serta kebermaknaan metode yang diterapkan tersebut.<sup>128</sup> Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh MTsN 1 Ponorogo bahwa pada proses perencanaan kurikulum program *boarding school* sudah melibatkan beberapa unsur anggota di antaranya yaitu

---

<sup>128</sup>Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Vol. 7, no. 1 (2017), 102-103.*

Kepala Madrasah, Ketua *Boarding School*, Kepala Tata Usaha, Guru dan Staf *boarding school*. Dengan terlibatnya beberapa unsur anggota diharapkan dapat menjadikan perencanaan kurikulum *boarding school* yang jelas serta tertata.

Menurut Dinn Wahyudin yang dikutip oleh Wiji Hidayati terdapat komponen-komponen perencanaan dalam manajemen kurikulum meliputi:

- a. tujuan, diperlukan untuk memberikan arah pada kegiatan yang dilakukan;
- b. isi, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan;
- c. aktivitas belajar, adalah berbagai aktivitas yang diberikan pembelajar dalam situasi belajar mengajar;
- d. sumber belajar, sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan antara lain buku dan bahan cetak, perangkat lunak komputer, media audio visual;
- e. evaluasi, berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka.<sup>129</sup>

Dari komponen-komponen perencanaan kurikulum tersebut telah sesuai dengan yang dilakukan oleh MTsN 1 Ponorogo bahwa pada proses perencanaan kurikulum *boarding school* sudah melalui tahap

---

<sup>129</sup> Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 92.

penentuan tujuan. Tujuan kurikulum *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo yang utama yaitu pengembangan diri siswa dalam karakter religius selain itu juga bertujuan untuk mengajarkan anak lebih memiliki rasa hormat serta sopan dan santun kepada yang lebih tua, dan memiliki karakter mandiri yang lebih baik ketika telah lulus dari program *boarding school* ini.

Komponen selanjutnya yaitu isi kurikulum, isi kurikulum merupakan seluruh materi serta kegiatan pembelajaran yang disusun dengan urut dalam ruang lingkup yang terdiri dari beberapa bidang yaitu pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah serta bagaimana rencana yang akan dilakukan nantinya.<sup>130</sup> Dalam hal ini *boarding school* MTsN 1 Ponorogo memiliki isi kurikulum yang terdiri dari kegiatan pembelajaran harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Aktivitas belajar siswa dalam program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo dilakukan setelah pembelajaran pagi terlaksana yaitu pada pukul 16.45-17.30 atau menjelang magrib dengan kegiatan sorogan Al-Quran hingga setelah isya' dengan pembelajaran kitab-kitab yang telah dijadwalkan. Aktivitas belajar dapat berjalan dengan lancar ketika terdapat sumber belajar yang memadai. Menurut Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely yang dikutip oleh Elan I. S dan Cecep R. S Terdapat beberapa sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran

---

<sup>130</sup> Marliza Oktapiani, "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Indonesia," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (7 Januari 2019): 85.



diantaranya yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat serta perlengkapan, dan aktivitas.<sup>131</sup> Program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo menggunakan sumber belajar berupa buku atau kitab-kitab yang digunakan untuk aktivitas belajar mengajar nantinya. Selain itu terdapat pula sumber belajar manusia yang biasa disebut dengan mudabbir mudabbiroh, serta terdapat lingkungan belajar dengan sarana prasarana yang memadai.

Komponen perencanaan yang terakhir yaitu evaluasi perencanaan. Evaluasi perencanaan dalam program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo dilakukan dalam kurun waktu satu semester sekali atau pada akhir tahun. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk melihat seberapa ketercapaian dalam pelaksanaan nantinya. Dengan pemenuhan komponen-komponen tersebut MTsN 1 Ponorogo bertujuan supaya pelaksanaan kurikulum *boarding school* berjalan dengan terstruktur dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti serta temuan data penelitian di MTsN 1 Ponorogo dalam perencanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius, sudah mengacu pada teori yang ada dengan hal apa saja yang harus ada pada proses perencanaan kurikulum *boarding school*. Meskipun telah sesuai dengan teori, ada beberapa hal yang harus terus diperbaiki serta dikembangkan salah satunya untuk selalu menganalisis kebutuhan

---

<sup>131</sup>Elan Ilyas Sidiq dan Cecep R Syaripudin, "Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 3, no. 2 (595).

*stakeholder* dalam bidang pendidikan serta kebutuhan dalam melanjutkan jenjang pendidikan.

Menurut Zengers yang ditulis oleh M Cholid Abdurrohman prinsip utama ketika melakukan perencanaan yaitu sebuah ketelitian yang diterapkan dalam setiap tindakannya termasuk juga tentang keterlibatan masyarakat serta gambaran langkah-langkah perencanaan yang akan diterapkan. Dengan ketelitian tersebut akan mempengaruhi sebuah kreasi kurikulum yang akan dihasilkan.<sup>132</sup> Oleh sebab itu dalam pembuatan program perencanaan kurikulum diperlukan kepekaan lembaga pendidikan untuk selalu melibatkan *stakeholder* yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat sekitar.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius**

Pelaksanaan kurikulum merupakan hal inti yang akan mempengaruhi keberhasilan perencanaan kurikulum yang telah dibuat sebelumnya.<sup>133</sup> Menurut Minarti yang dikutip oleh Siti Yumnah pelaksanaan kurikulum merupakan sebuah proses yang memiliki kepastian bahwa kegiatan belajar mengajar sudah mempunyai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dibutuhkan sehingga bisa mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>134</sup> MTsN 1 Ponorogo dalam

---

<sup>132</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 6, no. 01 (14 Mei 2022): 23, <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524..>

<sup>133</sup> S. Fatimah dan B. Kurniawan, *Manajemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah* (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023), 21.

<sup>134</sup> Yumnah, Bunga Rampai: *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 8.

menunjang ketercapaian tujuan dan keberhasilan pelaksanaan *boarding school* maka dari awal perencanaan program telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang cukup memadai. Fasilitas tersebut diantaranya yaitu ruang pembelajaran yang nyaman serta bersih ber AC dan sumber belajar yang lengkap seperti Al-Quran serta kitab-kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum Menurut Siti Yumnah secara garis besar pelaksanaan kurikulum ini mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

- a. Pengembangan program yang mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain program tersebut ada pula program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungannya. Sehingga mengarahkan perubahan perilaku yang lebih baik.
- c. Evaluasi merupakan proses yang dilaksanakan selama program kurikulum diimplementasikan selama satu semester dan dilaksanakan penilaian formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.<sup>135</sup>

Seperti halnya pelaksanaan kurikulum yang ada di MTsN 1 Ponorogo, agar perencanaan yang dibuat tidak percuma maka

---

<sup>135</sup> Yumnah, Bunga Rampai: *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 8-9.

diperlukan tahap pengembangan program agar tujuan yang ditetapkan dari awal dapat tercapai.

Tahap pengembangan program merupakan tahap pengembangan dari yang awalnya hanya sebuah rencana yaitu program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Selanjutnya dibuat bagaimana program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan tersebut dapat menjadi acuan pelaksanaan yang jelas serta terperinci. Pengembangan program di MTsN 1 Ponorogo ini diantaranya terdapat program harian yang diisi dengan madrasah diniyah dan ngaji sorogan Al-Quran, program mingguan berupa muhadhoroh dan praktek ubudiyah, program bulanan berupa tasmil hafalan dan ziarah tegalsari, dan program tahunan berupa PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan koseri.

Pada tahap awal pelaksanaan *boarding school* MTsN 1 Ponorogo sebelum terlaksanakan proses belajar mengajar, terlebih dahulu diawali dengan menyiapkan jadwal pembelajaran dan bahan ajar yang akan digunakan nantinya. Jadwal mengajar sendiri disesuaikan dengan kegiatan siswa di pagi harinya. Selain itu, guru juga menyiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini guru juga perlu mempelajari ulang atau membaca dan memperdalam kembali materi yang akan disampaikan untuk siswa *boarding school* sebelum waktu KBM berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Surjana bahwa guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang

akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.<sup>136</sup>

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ini merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungannya. Sehingga mengarahkan perubahan perilaku yang lebih baik. Pada tahap ini MTsN 1 Ponorogo mengawali kelas *boarding school* sore hari dengan sorogan sore yang di mulai pada pukul 16.45-17.30, sorogan tersebut berupa sorogan tahsin kepada ustad yang telah dijadwalkan. Dilanjut pada malam hari setelah isya' dengan kegiatan yang dijadwalkan setiap harinya diantaranya yaitu sholawatan, mempelajari kitab-kitab, tajwid, muhadhoroh, arab pegon. Kemudian ada hafalan al-Quran yang dilakukan ketika setelah Subuh, yaitu kegiatan tafsir untuk memperbaiki bacaan-bacaan al-Quran. Selain kegiatan pembelajaran harian yang berjalan sesuai dengan jadwal pembelajaran juga terdapat pembelajaran yang dilakukan sebulan sekali yaitu ziarah ke Makam Agung Kiai

---

<sup>136</sup> Minsih dan Aninda Galih, "Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 5, no.1 (2018), 22.

Ageng Muhammad Besari atau biasa disebut dengan julukan Tegalsari oleh masyarakat sekitar.

Tahap ketiga adalah evaluasi, hal yang dievaluasi dalam pelaksanaan ini yaitu sebuah proses yang dilaksanakan selama kurikulum diimplementasikan kurang lebih satu semester pembelajaran dan mencakup penilaian keseluruhan. Evaluasi pelaksanaan kurikulum program *Boarding School* di MTSN 1 Ponorogo terdapat beberapa kali evaluasi, diantaranya dilakukan sebulan sekali untuk mengontrol bagaimana pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar atau belum. Evaluasi ini untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan serta mengevaluasi ketertiban siswa.

### **3. Evaluasi Kurikulum Boarding School dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius**

Setelah adanya tahap perencanaan dan pelaksanaan terdapat tahap evaluasi yang merupakan tahap terakhir dalam manajemen kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.<sup>137</sup>

Menurut Hopkins dan Antes yang dikutip oleh Ibrahim Nasbi evaluasi merupakan kontrol yang terus menerus dilakukan untuk

---

<sup>137</sup> Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, *Manajemen kurikulum perguruan tinggi Islam* (Sumatra Utara: madina publisher, 2020), 34.

mendapatkan informasi mengenai siswa, guru, program pendidikan serta proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan terhadap gambaran siswa serta efektivitas program yang dilakukan.<sup>138</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo. Evaluasi dilakukan terus menerus minimal satu bulan sekali. Evaluasi bulanan dilakukan agar mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi yang telah diajarkan dalam asrama selain itu juga masalah-masalah yang dihadapi setiap bulannya. Selain itu juga terdapat evaluasi pada akhir tahun ajaran yang dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan kurikulum yang digunakan apakah harus dilanjut atau digantikan dengan rencana yang lebih baik lagi.

Menurut Tyler yang ditulis oleh Ibrahim Nasbi evaluasi berfokus pada upaya dalam menentukan tingkat perubahan dalam hasil belajar yang diukur dengan cara tes. Hal ini sesuai hasil deskripsi data bahwa evaluasi program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo pihak tim *boarding school* tetap melakukan ujian untuk siswa dalam asrama yang dilakukan dua kali yaitu pada setiap akhir semester. Pelaksanaan ujian sendiri bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keterserapan materi yang dikuasai oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Intan Kusumawati terdapat langkah-langkah yang spesifik dalam mengevaluasi kurikulum di Indonesia diantaranya yaitu:

---

<sup>138</sup> Nasbi, "Manajemen Kurikulum" Jurnal Idaarah 1, no. 2 (2017), 328.

- a. Penetapan tujuan evaluasi, Tujuan ini dapat berupa menilai pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pembelajaran, relevansi materi pembelajaran, responsivitas terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, atau aspek-aspek lain yang dianggap penting dalam kurikulum.
- b. Pengumpulan data, Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, survei siswa dan orang tua, analisis dokumen kurikulum, dan tes hasil belajar.
- c. Analisis data, Data yang terkumpul dievaluasi untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran, kecocokan antara tujuan dan metode pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.
- d. Penilaian efektivitas kurikulum, Efektivitas dapat dinilai berdasarkan hasil belajar siswa, tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengaruh kurikulum terhadap perkembangan kompetensi siswa.
- e. Melibatkan pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, ahli pendidikan, dan pihak terkait lainnya. Pemangku kepentingan memberikan masukan dan umpan balik tentang pengalaman mereka dengan kurikulum yang dievaluasi.
- f. Perbaikan dan Penyesuaian, Temuan evaluasi menjadi dasar bagi penyusunan rencana perbaikan yang lebih baik. Perubahan yang



didapat dilakukan pada struktur kurikulum, pembelajaran, materi pembelajaran, atau komponen lainnya.<sup>139</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil deskripsi data yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam proses evaluasi kurikulum *boarding school* MTsN 1 Ponorogo menetapkan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi kurikulum dalam program *boarding school* MTsN 1 Ponorogo yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah ditetapkan atau belum dan juga untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam program *boarding school*.

Dalam proses pengumpulan data dan analisis data evaluasi *boarding school* MTsN 1 Ponorogo dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh guru serta pengurus program *boarding school*. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dalam program *boarding school* selain itu guru serta pengurus program *boarding school* juga yang paling memahami dan mengetahui tentang masalah apapun yang dihadapi siswa. Setelah adanya proses analisis data maka akan dilakukan proses selanjutnya yaitu proses perbaikan dan penyesuaian. Perbaikan dan penyesuaian kurikulum dilakukan jika materi yang diajarkan kepada siswa sudah berjalan namun belum memiliki hasil yang maksimal maka dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian kembali.

Proses-proses yang telah dilakukan sebelumnya akan

---

<sup>139</sup> Intan Kusumawati dkk., *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Get Press Indonesia, 2023), 12-13.

memberikan hasil evaluasi kurikulum dalam satu tahun. Dengan hasil yang diperoleh maka dapat diketahui bagaimana keefektifan kurikulum dalam *boarding school*. Proses penilaian efektivitas kurikulum sendiri dengan cara melihat prestasi siswa dalam program *boarding school*. Penentuan prestasi siswa dengan cara guru menyetorkan beberapa nama anak yang berhasil unggul dalam menyerap materi yang telah disampaikan ketika pembelajaran. Selanjutnya siswa yang terpilih akan diberi reward di setiap akhir semester. Dari banyaknya siswa yang mendapat reward tersebut dapat menjadi tanda keberhasilan kurikulum yang digunakan.

Seluruh proses evaluasi tersebut pastinya tidak lepas dari campur tangan pemangku kepentingan yang ada di MTsN 1 Ponorogo terutama terkait dengan program *boarding school*. Terdapat beberapa pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses evaluasi kurikulum diantaranya yaitu Kepala Madrasah, WAKA Kurikulum, Kepala *Boarding School*, Kepala Tata Usaha, dan seluruh pengasuh serta guru dalam asrama. Hal ini dilakukan agar evaluasi kurikulum *boarding school* ini berjalan dengan lancar serta mendapati keputusan yang terbaik tentang keefektifan kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan teori yang ditemukan oleh peneliti dan data yang berhasil ditemukan dalam penelitian di MTsN 1 Ponorogo. Evaluasi kurikulum *boarding school* sangat dibutuhkan. Dengan adanya evaluasi kurikulum yang digunakan dalam program *boarding school* maka dapat dinilai dan diketahui bagaimana kekurangan serta kelebihan kurikulum

yang digunakan. Terlebih lagi melalui proses evaluasi kurikulum *boarding school* MTsN 1 Ponorogo juga dapat mengetahui tingkat keberhasilan terkait pembelajaran serta karakter dalam diri siswa program *boarding school*. Namun terdapat beberapa hal yang perlu ditambahkan dalam proses evaluasi kurikulum terutama dalam kurikulum pesantren yaitu melakukan supervisi atau pengawasan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa per tiga bulan atau yang biasa disebut UTS.

Sesuai dengan hasil penelitian Lutfi Zulkarnain dengan judul Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur. Hal yang penting dalam proses evaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur tim kurikulum melakukan beberapa langkah misalnya memperhatikan tingkah laku peserta didik, melakukan pemeriksaan terhadap RPP yang dibuat oleh guru setiap pekan, melakukan supervisi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, mengadakan evaluasi hasil belajar siswa tiga bulan sekali, melakukan koordinasi dengan guru di dalam pesantren. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran secara langsung.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Lutfi Zulkarnain, "Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 812.

#### 4. Transformasi Kurikulum *Boarding School* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius

Manajemen kurikulum jika berjalan dengan baik tentunya akan mencapai sebuah tujuan dan keberhasilan, dari keberhasilan tersebut tentunya akan memberikan dampak kepada lembaga pendidikan tersebut dalam hal ini terkait dengan peningkatan karakter mandiri dan religius siswa. Kualitas manajemen kurikulum *boarding school* dalam membentuk karakter mandiri dan religius dapat dilihat melalui proses dan hasil tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tahapan evaluasi. Program kurikulum *boarding school* yang disusun secara efektif dan efisien dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa selain itu juga dapat meningkatkan karakter-karakter siswa yang ditekankan dalam asrama *boarding school* terutamanya yaitu karakter mandiri dan religius.

Pengukuran transformasi manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius ini peneliti mencoba mengadopsi dari teori Hidayati dan Listyani terdapat enam indikator dalam sikap mandiri yaitu (1) tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas yang diberikan; (2) memiliki rasa percaya diri dalam menunjukkan kemampuan diri; (3) disiplin dengan menyelesaikan tugas tepat waktu; (4) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas; (5) memiliki inisiatif tinggi untuk menyelesaikan

masalah yang sedang dihadapi; dan (6) memiliki kontrol diri.<sup>141</sup>

Teori tersebut penulis gunakan serta merekonstruksikan atau mengadaptasi untuk mengukur perubahan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius. Hasil dari temuan data pada saat penelitian, diperoleh bahwa pada beberapa indikator seperti tidak bergantung pada orang lain dalam pelaksanaan tugas, disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Indikator ini dapat dibuktikan dengan siswa menyelesaikan kewajibannya sendiri misalnya dengan membersihkan dan merapikan tempat tidur, mencuci piring setelah makan, bangun tepat waktu untuk melakukan sholat berjamaah, melaksanakan piket dengan tertib, dan cuci baju sendiri. Namun pada indikator kedisiplinan penyelesaian tugas tepat waktu hanya 80% siswa yang mengumpulkan tugasnya dalam tenggat waktu yang ditentukan.

Pada indikator memiliki rasa percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya siswa melakukan beberapa persembahan yang ditampilkan dalam kegiatan dalam lingkungan sekolah terdapat pula pembelajaran muhadhoroh yang akan melatih kemandirian siswa dalam berbicara didepan umum. Dalam indikator berinisiatif tinggi untuk menyelesaikan masalah siswa program *boarding school* telah memiliki inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugasnya agar tidak menumpuk di kemudian hari. Siswa *boarding school* juga dapat mengontrol diri

---

<sup>141</sup> Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 71-72.

dengan tidak melanggar aturan yang telah diterapkan dan tidak mencontek ketika mengerjakan ulangan dan tugas.

Terdapat pula indikator karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kurikulum 2013 yang diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.<sup>142</sup>

Teori tersebut penulis gunakan serta merekonstruksikan atau mengadaptasi untuk mengukur keberhasilan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius. Hasil dari temuan data pada saat penelitian, diperoleh bahwa pada beberapa indikator karakter religius seperti suka berdoa dan senang menjalankan ibadah sholat. Hasil temuan penelitian dari kedua indikator tersebut siswa dalam *boarding school* selalu melakukan ibadah 5 waktu dilengkapi dengan sholat qobliyah dan ba'diyah. Setelah terlaksananya shalat siswa tidak lupa untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Pada indikator senang mengucapkan salam siswa *boarding school* selalu mengucapkan salam ketika keluar masuk asrama ataupun ruangan lainnya. Indikator yang selanjutnya yaitu selalu bersyukur dan

---

<sup>142</sup> Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 86.

berserah diri dalam indikator ini siswa selalu bersyukur dalam menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian di MTsN 1 Ponorogo dalam mengukur perubahan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius, telah mengacu pada teori yang ada. Meskipun telah dikatakan berhasil namun perlu strategi khusus guna meningkatkan kembali terkait dengan kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini dikarenakan masih ditemui beberapa siswa yang terlambat dalam pengumpulan tugasnya.

Dengan adanya program *boarding school* maka karakter mandiri dan religius dapat lebih dikembangkannya. Pentingnya karakter mandiri dalam dunia pendidikan nantinya akan berguna bagi masa depan siswa agar tidak bergantung dengan orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Sesuai dengan pendapat Anita Lie dan Sarah Prasasti yang dikutip oleh Laila Husna Kemandirian merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak agar bisa menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain.<sup>143</sup> Tidak kalah pentingnya karakter religius dalam masa pendidikan salah satunya berguna untuk membangun sikap dan mengendalikan perilaku siswa. Maka dari itu penguatan nilai religius sangat penting dilakukan baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dikarenakan nilai religius merupakan dasar

---

<sup>143</sup> Laila Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 06 (2017): 966.

nilai utama yang harus diterapkan pada masa pendidikan anak.<sup>144</sup>



---

<sup>144</sup> Enok Anggi Pridayanti, Andrasari Ani Nuraini, dan Kurino Yeni Dwi, “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD,” *Journal Of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 41.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 1 Ponorogo tentang “Manajemen Kurikulum *Boarding School* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di MTsN 1 Ponorogo; a) pembentukan tim perencanaan kurikulum *boarding school*, yang bertujuan untuk kurikulum yang diterapkan dapat berjalan secara terstruktur dan terarah. b) menetapkan tujuan kurikulum yang nantinya akan dicapai dengan proses pembelajaran di dalamnya. c) menentukan isi, aktivitas belajar, dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pelaksanaan kurikulum *boarding school*. d) Evaluasi Perencanaan yang dilakukan pada akhir tahun atau akhir semester untuk melihat tingkat ketercapaian pelaksanaan.
2. Pelaksanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di MTsN 1 Ponorogo; a) Melakukan pengembangan program harian berupa madrasah diniyah dan ngaji sorogan Al-Quran, program mingguan berupa muhadhoroh dan praktek ubudiyah, program bulanan berupa tasmi' hafalan dan ziarah tegalsari, dan program tahunan berupa PHBI(Peringatan Hari Besar Islam) dan koseri. b) Setelah pengembangan program selesai selanjutnya yaitu

proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mulai setelah subuh lalu dilanjut sebelum sholat magrib dan setelah sholat isya'. c) evaluasi implementasi dilaksanakan minimal satu bulan sekali untuk mengevaluasi pembelajaran selain evaluasi pembelajaran juga ada evaluasi kegiatan harian dan kegiatan ketertiban.

3. Evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di MTsN 1 Ponorogo; a) Penetapan tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau belum dan pastinya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam *boarding school*. b) Evaluasi kurikulum *boarding school* melibatkan beberapa pemangku kepentingan yaitu Kepala Madrasah, WAKA Kurikulum, Kepala *Boarding School*, Kepala Tata Usaha, dan seluruh pengasuh serta guru. c) Dilakukannya pengumpulan dan analisis data yang melibatkan para guru serta mudabbir dan mudabbiroh dalam *boarding school*. d) melakukan penyesuaian dan perbaikan hasil dari pengumpulan dan analisis data. e) Penilaian efektivitas kurikulum yang dibuktikan dengan meningkatnya karakter serta prestasi siswa *boarding school*.
4. Transformasi manajemen kurikulum *boarding school* MTsN 1 Ponorogo untuk meningkatkan karakter mandiri dan religius yang melihat dari beberapa indikator yang dibuat yaitu meningkatnya karakter mandiri dibuktikan dengan siswa dapat menyelesaikan kewajibannya sendiri, percaya diri ketika di depan umum, mengerjakan serta mengumpulkan tugas tepat waktu, berinisiatif tinggi untuk

mengerjakan tugasnya pada waktu luang sebelum tugas menumpuk, tidak melanggar aturan yang ditetapkan dalam asrama. Selain itu dalam karakter religius siswa juga telah melakukan sholat lima waktu dan sunnah yang diakhiri dengan berdoa, mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan, dan selalu bersyukur dalam menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Harapannya semoga kedepannya MTsN 1 Ponorogo selalu mempertahankan program *boarding school* dan dapat lebih memaksimalkan perkembangan program *boarding school* terutama dalam manajemen kurikulum yang digunakan kedepannya. Serta dalam perencanaan kurikulum *boarding school* agar lebih melibatkan semua pihak termasuk masyarakat guna mendapatkan masukan serta saran untuk kemajuan program *boarding school* khususnya di kurikulum *boarding school*.

### **2. Bagi Guru Program *Boarding School***

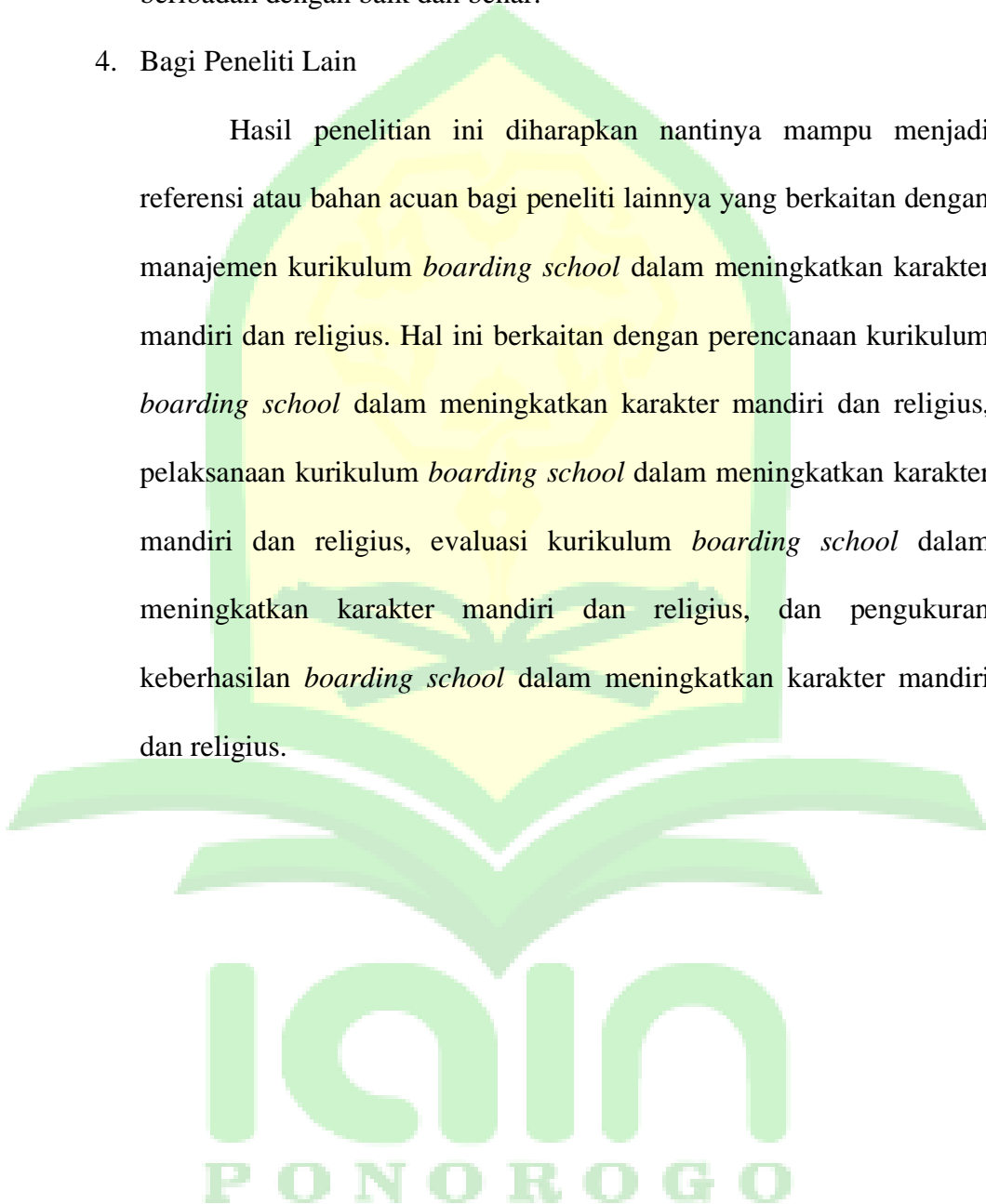
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam program *boarding school* telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Diharapkan tenaga pendidik terus bersemangat dalam memberikan motivasi terhadap siswa untuk terus meningkatkan karakter menjadi lebih baik dan meningkatkan potensi yang dimiliki siswa.

### **3. Bagi Siswa Program *Boarding School***

Harapan bagi siswa yang bergabung dalam *boarding school* diharapkan untuk selalu meningkatkan potensi yang dimiliki, tekun dalam belajar serta mengumpulkan tugas tepat waktu, dan selalu beribadah dengan baik dan benar.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya mampu menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius. Hal ini berkaitan dengan perencanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius, pelaksanaan kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius, evaluasi kurikulum *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius, dan pengukuran keberhasilan *boarding school* dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Mohammad. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" 2, no. 1 (2019).
- Annas, Annisa Nuraisyah, Ansar, dan Arwildayanto. *Transformasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding di Era Disruptif*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=dUWeEAAAQBAJ>.
- Ansyar, P.M. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media, 2017. [https://books.google.co.id/books?id=Rm\\_IDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=Rm_IDwAAQBAJ).
- Arrobi, Jimatul, Kusuma Wijaya, Astuti Puji, dan Khotimah. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Pengenalan software QSR NVIVO*. Sumatra Barat: Get Press Indonesia, 2023.
- Asshidiq, Muhammad Fikri. "Profil Self Disclosure Siswa Muhammadiyah Boarding School Di Yogyakarta" 3 (2023).
- Budiarto, Eko, dan Dewi Anggraeni. *Epidemiologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=JxappBBDIJgC>.
- Cholid Abdurrohman, Muhammad. "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam* 6, no. 01 (14 Mei 2022): 23. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>.
- Citra, Petrus. *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)*. Jakarta: Grasindo, 2006. [https://books.google.co.id/books?id=5CbOZFbA\\_80C](https://books.google.co.id/books?id=5CbOZFbA_80C).
- Desvian, Algananda Reza, Badruli Martati, dan Kunti Dian Ayu Afiani. "Karakter Mandiri Siswa Kelas IV Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya dalam Pembelajaran Daring" 5, no. 3 (2021): 9939–41.
- diakses pada hari selasa tanggal 19 desember 2023, pukul 11.00 WIB.* "https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/shintaellavia433221027/645330114addee3a031692f2/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." t.t.
- Dwi Rita Nova, Deana, dan Novi Widiastuti. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019): 114.
- Efendy, Dedy, Muhammad Makki, dan Lalu Sumardi. "Manajemen Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs. Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur." *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022).
- Fahrudin, M. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Pustaka Peradaban, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=EkGwEAAAQBAJ>.

- Fatimah, S., dan B. Kurniawan. *Manajemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=dM-wEAAAQBAJ>.
- Firoh, Mustadho. *Manajemen Program Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sma Bakti Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Harjo, Budi. *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. CV. Ruang Tentor, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=MO\\_LEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MO_LEAAAQBAJ).
- Hidayati, Wiji, Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- “[https://metro-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17029606865269&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fmetro.tempo.co%2Fread%2F1125876%2Fkpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu](https://metro-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17029606865269&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fmetro.tempo.co%2Fread%2F1125876%2Fkpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu, diakses pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2023, pukul 11.10 WIB.” t.t.
- Husna, Laila. “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 06 (2017): 966.
- Ilyas Sidiq, Elan, dan Cecep R. Syaripudin. “Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 3, no. 2 (595).
- Iqlima, Putri. *Peran Manajemen Boarding School Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Insan Cendekia Pekalongan*. Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022.
- Kumaidi, Mohammad. *Manajemen Kurikulum Boarding School di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sampit*. Palangka Raya: Tesis: Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Kusumawati, Intan, Karten Halirat, Siti Nur Fikriyah, dan Khairul Hasni. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia, 2023.
- Lazwardi, Dedi. “MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN.” *Vol. 7*, no. 1 (2017).
- Lidan, April, Agil Syahputra, Ahmad Dai Robby, Muhammad Hidayat, Rabiah Al-Adawiyah, S.A.P. Rizka Nur, S.P. Rizqan Ma'ruf, S.P. Syarifuddin Nasution, dan M.P. Dr. Makmur Syukri. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. UMSU Press, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=aT-xEAAAQBAJ>.
- Majid, A. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Makasar: Penerbit Aksara Timur,

2017. <https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAAQBAJ>.
- Majid, Novita. *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019. [https://books.google.co.id/books?id=Mca\\_DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=Mca_DwAAQBAJ).
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015. [https://books.google.co.id/books?id=TP\\_ADwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ).
- Mardiah Astuti. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=XwGWEEAAAQBAJ>.
- Maulana, W., M. Hidayah, dan M. Halijah. *Manajemen Kurikulum*. PT. Indragiri Dot Com, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=ewrHEAAAQBAJ>.
- Milles, B. Matthew, dan Michael Huberman. *Analisis Data Buku Tentang Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE, 2014
- Muhammad, Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Bandung: Nusamedia, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=TjRgEAAAQBAJ>.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (18 Desember 2017). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- Nikmah, Farikhatun. "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (t.t.): 3.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Oktapiani, Marliza. "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Indonesia." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (7 Januari 2019): 85. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i1.471>.
- Prasetya, Benny, Y.M. Cholily, dan S. Anam. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. pertama. Malang: Academia Publication, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ>.
- Pridayanti, Enok Anggi, Andrasari Ani Nuraini, dan Kurino Yeni Dwi. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD." *Journal Of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 41.



- Rianawati. *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=yhtaDwAAQBAJ>.
- Rusdiana, dan Elis Ratnawulan. *MANAJEMEN KURIKULUM: Konsep Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Banten: ARSAD PRESS, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=3YBYEAAAQBAJ>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadan, 2017.
- Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=2fq1DwAAQBAJ>.
- salina, eva, dan M Thamrin. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudhatul ATHfal Babussalam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 6 (t.t.): 2.
- Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siraj, dan Fitri Rezeki. *Profesi pendidikan : tinjauan teoritik manajemen pengembangan profesionalisme guru*. Bekasi: PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=QqF9EAAAQBAJ>.
- Siyoto, S., dan M.A. Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>.
- Sudarsyah, Asep, dan Diding Nurdin. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, dan Arif Setiawan. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press, 2020.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Modul Ajar: Manajemen Kurikulum Di Sekolah." Preprint. Bogor, 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9a7yr>.
- Suryani Siregar, Irma, dan Lina Mayasari Siregar. *Manajemen kurikulum perguruan tinggi Islam*. Sumatra Utara: madina publisher, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=d9BcEAAAQBAJ>.
- Syarifuddin, dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Tri Wahyuni, Endah. *Implementasi Manajemen Kurikulum Boarding School Di MTS Negeri 1 Pati Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Tahun 2020*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020.
- Triwiyanto, T. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=GeNwEAAAQBAJ>.
- Triyono, Agus. "Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 251–63. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085>.
- "Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," t.t.



Yaya Ruyatnasih, S.E.M.M., dan L. Megawati. *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus*. Absolute Media, 2018.  
<https://books.google.co.id/books?id=6DnvDwAAQBAJ>.

Yumnah, Siti. *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Cipta Media Nusantara, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=XF-dEAAAQBAJ>.

Zulkarnain, Lutfi. "Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 812.



